



**ANALISIS NASKAH DRAMA “*JERITAN INDONESIAKU*” KARYA
RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

ELMA SRI LATIPAH

NPM 15410187

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022



**ANALISIS NASKAH DRAMA “*JERITAN INDONESIAKU*” KARYA
RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

ELMA SRI LATIPAH

NPM 15410187

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**ANALISIS NASKAH DRAMA “*JERITAN INDONESIA*” KARYA RUDOLF
DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Yang disusun dan diajukan oleh

ELMA SRI LATIPAH

NPM 15410187

telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan

dihadapan Dewan Penguji

pada tanggal 9 Agustus 2022

Pembimbing I,



Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

NPP 118701358

Pembimbing II,



Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.

NPP 108301259

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**ANALISIS NASKAH DRAMA “*JERITAN INDONESIAKU*” KARYA
RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Yang disusun dan diajukan oleh
ELMA SRI LATIPAH
NPM 15410187**

**telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji



**Penguji I
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358**

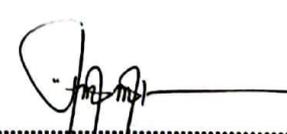
**Penguji II
Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NPP 108301259**

**Penguji III
R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
NPP 158801484**

Sekretaris,


**Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358**


.....


.....


.....

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya. (Sayyidina Ali bin Abi Thalib).
2. “Tanda dari baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”. (HR. Ibnu Majah; 3966).

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang telah memberikan dorongan motivasi, materi dan tenaganya demi mensukseskan studiku
2. Saudara-saudaraku dan seluruh keluarga, kerabat, sahabat dan teman-teman yang senantiasa mendoakan dan menyemangatiku.
3. Seluruh Civitas Akademika Universitas PGRI Semarang, almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”***. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

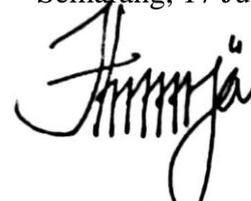
1. Ibu Dr. Sri Suciati, M.Hum selaku Rektor Universitas PGRI Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Ibu Dr. Asrofah, M.Pd Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis, sekaligus Pembimbing I yang telah mengarahkan dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
4. Bapak R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendukung dan menyemangati.
5. Ibu Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Pihak keluarga terutama kedua orang tua penulis,

8. Seluruh pihak yang membantu dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, walau dengan segala daya dan upaya yang telah penulis usahakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara/Saudari yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT, Amin.

Semarang, 17 Juni 2022



Elma Sri Latipah

NPM 15410187

ABSTRAK

Elma Sri Latipah. NPM 15410187. *Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu Dengan Pendekatan Struktural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd. September 2021.

Kata Kunci: *Analisis* Naskah Drama, Pendekatan Struktural

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada naskah drama “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu yang sering dibawakan disekolah tingkat SMA. Drama adalah salah satu dari jenis karya sastra fiksi. Naskah drama menjadi unsur penting dalam drama.

Rumusan masalahnya bagaimana analisis naskah drama “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu dengan pendekatan struktural? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeksripsikan analisis naskah drama “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu dengan pendekatan struktural.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis naskah drama dengan menggunakan pendekatan struktural yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik pada naskah “jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama “jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat menjadi alat analisis naskah drama yang sistematis. Unsur-unsur intrinsiknya menjadi jelas dan tidak bias. Sedemikian hingga naskah drama tersebut relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi drama sebagai bahan analisis siswa.

Kata Kunci: *Analisis* Naskah Drama, Pendekatan Struktural

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| COVER LUAR | i |
| COVER DALAM | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| E. Penegasan Istilah | 5 |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR..... | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| B. Landasan Teori | 14 |
| C. Kerangka Berpikir | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 26 |

| | |
|---|-----------|
| B. Sumber Data | 26 |
| C. Data Penelitian..... | 26 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| E. Teknik Analisis Data | 27 |
| F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 28 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 29 |
| A. Hasil Penelitian..... | 29 |
| B. Pembahasan | 33 |
| BAB V PENUTUP..... | 73 |
| A. Simpulan..... | 73 |
| B. Saran..... | 73 |
| LAMPIRAN..... | 77 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1: Biografi Rudolf Dayu dan Screenshot Website..... | 78 |
| Lampiran 2 : Naskah Drama | 79 |
| Lampiran 3 : Usulan Topik dan Pembimbing Skripsi..... | 90 |
| Lampiran 4 Pernyataan Keaslian | 91 |
| Lampiran 5 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi | 92 |
| Lampiran 6 Usulan Tema Dan Pembimbing Skripsi | 95 |
| Lampiran 7 Lembar Persetujuan | 96 |
| Lampiran 8 Lembar Pengajuan Ujian Skripsi | 97 |
| Lampiran 9 Berita Acara..... | 98 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 8).

Sastra bukan sekadar artefak (*barang mati*), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Menurut Nugroho, (2016: 2) Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan dan keluhuran nurani manusia.

Karya sastra adalah hasil pemikiran yang berupa gambaran dari pengalaman atau kejadian yang dialami oleh penulis. Karya tersebut digunakan sebagai bentuk komunikasi penulis dengan pembaca. Jenis karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu bersifat fiksi dan non fiksi. Bersifat fiksi berarti karya tersebut hasil dari imajinasi penulis. Salam, (2018: 21) menjelaskan bahwasanya karya sastra yang berupa fiksi seperti puisi, novel, cerpen, drama dan sebagainya. Selanjutnya, nonfiksi berarti hasil karya tersebut berupa fakta. Karya yang berupa non fiksi seperti karya ilmiah, skripsi, tesis dan sebagainya.

Drama merupakan salah satu karya sastra berupa fiksi yang menceritakan kisah hidup manusia. Drama adalah karya sastra yang

menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk lakuan dan dialog. Semua penggambarannya disesuaikan dengan kebiasaan sehari-hari. Cerita yang dimuat biasanya berupa pengalaman dari penulis (Kosasih, 2014: 132).

Naskah drama menjadi salah satu unsur penting dalam drama. Naskah drama disebut juga lakon yang merupakan naskah yang memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berupa kebahasaan dalam naskah dan struktur batinnya berupa makna (Waluyo, 2002: 6). Wujud fisik naskah berupa dialog atau ragam tutur. Seperti karya sastra lain, drama juga dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar yang secara tidak langsung memengaruhi karya tersebut.

Menurut hemat peneliti, Naskah drama dapat dilakukan analisis untuk bisa menemukan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, peneliti memilih pendekatan struktural sebagai alat dalam kaitannya untuk menganalisis suatu naskah drama. Pendekatan struktural dianggap sebagai pendekatan yang sesuai. Dikarenakan dalam beberapa referensi, pendekatan struktural juga belum banyak yang menggunakan dalam penelitian mereka.

Pendekatan Struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur atau unsur-unsur pokok, sering juga disebut sebagai unsur intrinsik (Sumiarsih, 2012: 12). Dalam pendekatan struktural, hal yang perlu diperhatikan adalah unsur intrinsik dalam karya tersebut. Drama memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dialog dan lainnya. Unsur-unsur tersebut harus memiliki hubungan satu sama lain, karena setiap unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri. Semuanya bisa bermakna bila memiliki hubungan satu sama lain. Jadi, diperlukan adanya analisis struktural untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur (Suprihatin, 2018: 4).

Pendekatan struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra untuk mengetahui makna dari keseluruhan yang ingin dicapai. Fokus analisis struktural yaitu pada unsur intrinsik karya sastra.

Tidak hanya dianalisis unturnya saja, tetapi juga hubungan antar unturnya (Nurgiyantoro, 2015: 60).

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mengkaji unsur intrinsik (*struktural*) yang terdapat dalam Naskah drama yang berjudul “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu. Naskah tersebut sudah pernah digunakan untuk dipertunjukkan di beberapa sekolah. Isi dalam drama tersebut merupakan keluhan dari berbagai kejadian penting/masalah yang ada di Indonesia. Contoh keluhan yang disampaikan dalam naskah tersebut mengenai penembakan yang terjadi di tanah Papua dan korupsi di Indonesia. Analisis naskah drama ini dilakukan dengan menempatkan naskah tersebut dalam dimensi sastra, bukan dimensi pertunjukkan. Jadi, fokus analisis hanya pada naskah dan unsur cerita.

Alasan penulis memilih drama tersebut dikarenakan tema yang dibahas menarik. Memuat beberapa dialog dengan tokoh yang berbeda, bahasa yang berbeda dan tentunya pembahasan mengenai masalah-masalah penting dalam hubungannya pada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini dapat menjadi alasan kuat penulis menggunakan naskah drama tersebut untuk dilakukan analisis. Apalagi jika kemudian dielaborasi dalam pembelajaran sastra khususnya pada materi drama mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Siswa akan tertarik dan terdorong rasa penasaran untuk kemudian ikut serta dalam antusiasnya pada pembelajaran. Ditambah bahasa yang digunakan dalam drama tersebut ringan dan kekinian.

Hal lain yang menjadi ketertarikan dari penulis yaitu terkait dengan alur cerita yang membahas mengenai problematika yang terjadi di Indonesia. Mulai dari kasus HAM, Papua, rasisme terhadap etnis Tionghoa, Nasionalisme hingga feminisme. Dari hal tersebut banyak memuat unsur nilai (*value*) dalam berbagai macam muatan kehidupan. Baik dalam hal etik, moral maupun kepribadian dalam penyikapan sebagai warga negara dan karakter kebangsaan. Hal tersebut menjadikan Naskah Drama “*Jeritan Indonesiaku*” dapat menjadi teks yang menarik untuk dianalisis dan ditelaah.

Ketertarikan penulis terhadap naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” inilah yang akhirnya membuat penulis memilih untuk menganalisis drama ini ke dalam sebuah karya ilmiah (*Skripsi*). Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka penelitian ini akan dirumuskan dalam judul “*Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dengan pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeksripsikan analisis naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dengan pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Agar lebih jelas, kedua manfaat tersebut dapat diuraikan.

1. Manfaat Teoritis

- a. menambah wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis naskah drama menggunakan pendekatan struktural sebagai alternatif pembelajaran sastra.
- b. sebagai acuan untuk memperkuat, mendukung, dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan analisis naskah drama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam menganalisis struktural pada naskah drama.
- b. Memberi masukan kepada pembuat naskah drama agar lebih memperhatikan structural dalam membuat naskah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam mengungkapkan arti dari judul "*Analisis Naskah Drama "Jeritan Indonesiaku" Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*"

Berikut penegasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Kemudian dapat juga sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", 2021).

2. Naskah Drama

Naskah drama adalah teks tertulis berisi alur cerita yang digambarkan menggunakan dialog-dialog antar tokoh. Berbeda dari naskah cerita, seperti cerpen atau novel, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung, melainkan menggunakan dialog para tokoh. Dengan demikian, naskah drama lebih berfokus pada pembicaraan para tokoh agar penonton dapat mengerti keseluruhan cerita (Nugroho, 2016: 2).

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural mempunyai perhatian terhadap analisis intrinsik. Strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa teks sastra merupakan sebuah struktur yang elemen-elemennya saling terkait dan mempengaruhi. Artinya suatu elemen tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus saling berkaitan dengan elemen lain sehingga berdiri sebagai sebuah kesatuan. Cara kerja pendekatan ini adalah dengan membedah secara struktural unsur intrinsik yaitu mengungkapkan dan menguraikan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Kibriya, 2019: 9).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu bentuk aktivitas belajar, baik di luar atau di dalam ruangan yang fokus membahas mengenai pengetahuan dan keilmuan bahasa Indonesia khususnya dalam hal ini tentang kesusastraan dikarenakan menyangkut konsep Drama (Primasari, 2016: 18).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang judul "*Analisis Naskah Drama "Jeritan Indonesiaku" Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*". Adapun sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan pustaka, Landasan Teori, dan kerangka berfikir. Tinjauan pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema serupa. Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun kerangka berfikir berisi alur penelitian dari awal hingga akhir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi hasil analisis data.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan penelitian dan sejumlah saran untuk beberapa pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan berbagai macam sumber yang berkaitan. Sumber penelitian ini digunakan sebagai perbandingan pada penulisan penelitian ini. Peneliti terdahulu yang menyampaikan penelitian adalah Lilik Herawati et al (2018), Tyas Agung Pratama (2018), Nurmansyah Triagus Maulana (2018), Muhammad Fadli et al (2017), Yudita Susanti dan Sri Astuti (2017), dan Triwahyu Puspa Huda et al (2016).

Penelitian yang dilakukan Lilik Herawati, Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto (2018) yang berjudul “*Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau*”. Dalam Jurnal *Indonesian Language Education and Literature*. Volume 3 Nomor 2. Halaman 171-180. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, ruang, penggarapan bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama Raja Galau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama ini memiliki sepuluh tokoh simbolis. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar drama terdiri atas tempat, waktu, suasana, dan sosial. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Naskah drama ini bertema tentang Raja yang bijaksana dan menjunjung keadilan. Amanat yang dapat diambil dari naskah drama ini adalah: a) janganlah merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, b) janganlah melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi, c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti, d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta e) janganlah menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan. Naskah drama ini mudah dipahami dan mengandung amanat yang

sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi drama.

Penelitian yang dilakukan Tyas Agung Pratama (2018) dalam jurnal Lokabasa Volume 9 Nomor 1 yang berjudul “*Naskah Drama Muntangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMP/MTs (Kajian Struktural dan Semiotik)*” Latar belakang penelitian tersebut untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga dengan pendekatan struktural dan semiotik. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan (1) struktur naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga (2) unsur naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga (3) unsur semiotik naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga (4) sesuai tidaknya dijadikan alternatif bahan ajar di SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga yang tebalnya 35 halaman dengan 203 dialog. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tema dalam naskah drama *Muntangan Alif* yaitu religi dengan alur maju bertokoh utama Bapuh Rohmana dan Ambu Rohimi. Secara umum latar dalam naskah drama tersebut berlatar geografis dengan sudut pandang orang ketiga, selain itu pengarang juga menggunakan gaya bahasa dan peribahasa sunda. Tanda semiotik dalam naskah drama tersebut yaitu terdapat 21 ikon, 41 indeks, dan 33 simbol. Hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai bahan ajar basa dan sastra sunda. Dari uraian yang dilakukan Pratama terdapat persamaan yaitu menganalisis naskah drama dengan analisis struktural. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada naskah drama yang dianalisis, kajian semiotik dan penggunaan hasil penelitian sebagai bahan ajar.

Penelitian yang dilakukan Nurmansyah Triagus Maulana, Edy Suryanto dan Andayani (2018), yang berjudul “*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa*

Indonesia di SMP". Dalam Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Volume 4 Nomor 1. Halaman 139-149. Kurangnya perhatian dalam pendokumentasian cerita rakyat dapat menghilangkan aset daerah dan pengetahuan masyarakat lokal. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerita rakyat di Kabupaten Pemalang yang meliputi: (1) isi cerita; (2) struktur cerita; (3) nilai pendidikan; dan (4) relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMP. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data cerita rakyat diambil secara purposive sampling. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian: (1) Kebaruan isi cerita terdapat penambahan tokoh pada cerita Asal-usul Banyumudal, penambahan isi pada cerita Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang, dan cerita masih utuh pada Legenda Curug Maratangga; (2) Struktur cerita menarik karena tempat menjadi sejarah cerita; (3) Nilai-nilai cerita didominasi nilai pendidikan agama dan moral dan nilai adat sedikit ditemukan karena tidak ada kebiasaan yang masih hidup di lingkungan masyarakat pemilik; dan (4) Cerita memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian yang dapat dijadikan sebagai materi ajar kajian struktur cerita rakyat. Relevansi materi ini secara jelas termuat dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII, KD3.15: Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan KD 3.16: Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli, Budi Waluyo dan Edy Suryanto (2017), yang berjudul "*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Gedhong Setan Karya Suparto Brata Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Novel Berbahasa Jawa*". Dalam Jurnal Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan). Volume 20 Nomor 2. Halaman 166-184. Karya sastra memiliki nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan salah satunya novel berbahasa Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti novel Gedhong Setan karya Suparto Brata. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Unsur struktural yang membangun novel, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik; (2) Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel; dan (3) Relevansi novel sebagai materi pembelajaran novel berbahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Data yang diperoleh berasal dari novel, wawancara dengan ahli sastra, guru bahasa Jawa, dan siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis sumber tertulis atau dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis jalinan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Simpulan penelitian ini; (1) Novel Gedhong Setan karya Suparto Brata memiliki unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa, dan sudut pandang; sedangkan unsur ekstrinsik meliputi situasi sosial politik, ekonomi, dan budaya; sistem pengarang dan kepengarangan; sistem penerbit dan penerbitan; serta sistem pembaca; (2) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel, yaitu: nilai keagamaan, nilai kesusilaan (moral), nilai sosial, dan nilai kultural; dan (3) Novel tersebut sangat relevan sebagai materi ajar dalam pembelajaran novel berbahasa Jawa di SMA.

Penelitian yang dilakukan Susanti dan Sri Astuti (2017) dalam prosiding yang berjudul “*Analisis Struktural dan Fungsional ‘Kana Inai Abang Nguak’ dalam Perspektif Vladimir Propp*” Latar belakang penelitian tersebut *kanai inai abang nguak* merupakan sebuah sastra lisan dari masyarakat suku Dayak Desa, berbentuk puisi rakyat. Penuturan *kana* dengan cara dilagukan merupakan keunikan sastra lisan tersebut. Penggunaan bahasa pada penuturan kata penuh stilisasi sehingga menjadikan bahasa kana yang khas. Penelitian tersebut mengkaji morfologi kana berdasarkan teori naratologi vladimir propp. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui analisis struktural dan fungsional yang terkandung dalam cerita *kana inai abang nguak*. Analisis struktural dan fungsional dalam perspektif vladimir propp mengungkap analisis fungsi pelaku, skema dan pola cerita, dan distribusi di

kalangan pelaku yang terdiri dari pengenalan, isi cerita, rangkaian donor dan kembalinya sang pahlawan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teori struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, teknik perekaman, pencatatan dan pengarsipan. Analisis data menggunakan pendekatan kritik teks dan kritik sastra. Hasil dari penelitian tersebut, pada tahap pengenalan terdiri dari dua fungsi yaitu ketiadaan (β) dan larangan (γ). Isi cerita terdapat lima fungsi yaitu kejahatan (A), kekurangan (a), mediasi (B), aksi balasan dimulai (C) dan keberangkatan (\uparrow). Rangkaian donor terdapat tujuh fungsi yaitu bantuan (D), reaksi pahlawan (E), resep benda magis (F), bimbingan (G), pertempuran (H), kemenangan (I), dan kegagalan pertama (K). Terakhir tahap keempat kembalinya sang pahlawan terdapat satu fungsi yaitu pahlawan tidak pulang ke rumah (\downarrow). Secara keseluruhan, cerita kana inai abang nguak memiliki 15 fungsi dan 6 identifikasi pelaku, yakni *villain, donor, magical helper, princess and her father, dispatcher, and hero*. Skema cerita kana inai abang nguak yaitu (α) : $\beta \gamma A a B C \uparrow D E F G H I K \downarrow (X)$ dengan pola satu cerita dan empat lingkaran aksi. Dari uraian penelitian yang dilakukan Susanti dan Sri Astuti terdapat perbedaan analisis yaitu puisi dan naskah drama. Persamaan dengan penelitian tersebut terdapat pada penggunaan analisis struktural.

Penelitian yang dilakukan Triwahyu Puspa Huda, Sacandra Aji Rivaldi (2016) dalam prosiding yang berjudul “*Kajian Struktur, Mimesis, dan Kosakata Hikayat Indra Maulana*”. Latar belakang penelitian tersebut hikayat Indra Maulana merupakan salah satu yang ditulis dengan bahasa Melayu, untuk dapat memahami makna, latar belakang kebudayaan, dan penggunaan kosakata bahasa Melayu perlu diakrabkan dengan pendekatan struktural dan mimesis. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan struktur, latar belakang kebudayaan, dan kosakata dalam hikayat Indra Maulana. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan memiliki beberapa tahap mulai dari pengumpulan, reduksi penyajian data, dan

penarikan simpulan. Hasil dari penelitian tersebut secara struktural hikayat Indra Maulana bertema kepahlawanan Indra Maulana dengan kesaktiannya, memiliki alur berbingkai membentuk kausalitas, bertokoh utama Indra Maulana yang supranatural, berlatar istana dengan waktu dan suasana beragam, bersudut pandang pengarang sebagai pengamat, bermotif perkawinan dan dengan variasi sayembara. Secara mimesis, hikayat tersebut merupakan bentuk realitas dari kebudayaan Arab-Melayu yang tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang, adat istiadat di kalangan istana, dan sistem pemerintahan yang terstruktur. Kosakata dalam hikayat tersebut meliputi niscaya, manggar, hulubalang, hatta, inang, ternganga-nganga, patik, cemar, titah, mengadap, kemala, seteru, berulur, berhadirkan, canang, mengunus, menyerubung, berumbaikan, maung, berpelana. Dari uraian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dianalisis yaitu hikayat bukan naskah drama dan tidak digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu penggunaan analisis struktural.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui penelitian mengenai analisis struktural dalam naskah drama belum banyak dilakukan. Penelitian tersebut bertujuan menemukan hubungan disetiap unsur dalam naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" agar bisa digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya dalam konsep kesusastraan. Naskah drama sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, tetapi yang menggunakan analisis struktural masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian "*Analisis Naskah Drama 'Jeritan Indonesiaku' dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*".

B. Landasan Teori

1. Naskah Drama

Salah satu bentuk karya sastra yang membutuhkan penanganan kompleks ialah drama. Drama adalah bentuk karya sastra yang nantinya lebih ditekankan pada aksi atau gerakan (Herawati, 2018: 172). Berbeda dengan bentuk karya sastra yang lain seperti puisi ataupun prosa yang dapat dinikmati dengan cara membacanya saja, naskah drama belum dianggap selesai kalau belum dipentaskan (Kibriya, 2019: 10). Dikatakan membutuhkan penanganan yang kompleks disebabkan karena karya sastra berupa drama tidak hanya menampilkan percakapan baik itu monolog maupun dialog. Lebih dari itu, menampilkan bentuk karya sastra ini juga tidak lepas dari unsur-unsur lain yang membuat pementasan bentuk karya sastra ini lebih menarik. Adapun karya sastra drama memerlukan unsur-unsur lain seperti: seni musik, tata lampu, artistik, pentas, seni tari, olah vokal dan sebagainya (Londoran, 2020: 14).

a. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama disebut juga lakon yang memiliki struktur fisik dan struktur batin. Wujud fisik berupa sebuah naskah atau dialog atau ragam tutur (Waluyo, 2002: 6). Berbeda dengan pendapat Waluyo, naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Jadi, naskah drama adalah karangan berisi cerita yang memiliki struktur fisik dan batin (Wiyanto, 2007: 31).

Pembicaraan mengenai naskah drama memang belum sebanyak pembicaraan karya sastra lainnya seperti puisi atau novel. Pembicaraan mengenai naskah drama dianggap telah dapat diwakili dengan pengalihan bentuk dari naskah menjadi pementasan. Alhasil, pembicaraan pun tidak berpusat pada naskah, namun pada segi performansi, seperti properti atau gerak aktor. Di antara penonton drama yang mengapresiasi sebuah pementasan drama, sedikit sekali yang benar-benar memahami dan memaknai dialog antartokoh

sehingga tahu betul maksud pengarang dan tahu betul wacana atau tema yang ingin disampaikan pengarang yang telah ditafsirkan terlebih dahulu oleh sutradara. Dialog aktor ialah kunci yang bisa digunakan sebagai penyampai pesan dari penulis untuk pembaca dan juga penikmat drama dalam segi pertunjukkan. Persoalan lingkup artistik ialah persoalan visual yang menguatkan maksud yang ingin disampaikan pengarang sebab semuanya berpusat pada teks, pada naskah drama.

Hal tersebut diperjelas oleh Hidayat, (2010: 33) bahwa naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Penciptaan naskah drama seperti halnya menciptakan karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Adapun yang membedakannya, jika pada puisi letak kekuatannya pada keterpaduan kata-kata yang saling merealisasikan makna, jika pada cerpen dan novel (prosa) terletak pada kemampuan pengarang menarasikan sebuah kejadian, sedangkan letak kekuatan penciptaan naskah drama pada bentuk dialog yang hendak disampaikan kepada penonton.

b. Unsur Intrinsik Naskah Drama

Drama adalah karya sastra yang juga memiliki unsur-unsur pendukung di dalamnya. Terdapat delapan unsur pendukung dalam drama. Kedelapan unsur tersebut meliputi tema, amanat, plot, karakter, dialog, latar, bahasa, dan interpretasi (Mardalena, 2014: 23).

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjadi pokok suatu karya. Tema adalah ide pokok yang mendasari lakon drama (Wiyanto, 2007: 23). Berbeda dengan Maulana, tema adalah gagasan yang menyangkut struktur isi drama (Kosasih, 2014: 136). Tema merupakan pokok yang ada dalam drama (Nasirin, 2015: 25). Berdasarkan tiga pendapat tersebut, tema merupakan gagasan

pokok yang harus ada di setiap tulisan yang menjadi kerangka pengembangan sebuah teks drama.

2) Plot

Plot adalah alur cerita yang ada pada sebuah karangan. Plot drama berkembang melalui beberapa tahap untuk sampai pada penyelesaian konflik (Pramudya, 2018: 32) Plot pada drama memiliki enam tahap, yaitu:

- (a) Tahap eksposisi yang berarti tahap pengenalan. Bagian awal pengenalan tentang tokoh dan situasi awal cerita. Tidak dijelaskan secara lengkap tentang keseluruhan cerita;
- (b) Tahap konflik adalah pokok permasalahan drama. Mulai terjadi masalah yang melibatkan beberapa tokoh. Tahap ini juga menjadi awal munculnya ketegangan dalam cerita yang menyebabkan perselisihan antar tokoh;
- (c) Tahap komplikasi, pada tahap ini konflik semakin berkembang. Permasalahan semakin rumit. Tokoh belum bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan;
- (d) Tahap krisis, pada tahap ini permasalahan mencapai titik puncak (klimaks). Klimaks merupakan tahap paling gawat dari permasalahan. Tahap ini menjadi bagian penting dan paling menarik;
- (e) Tahap resolusi, sebuah penyelesaian suatu masalah. Penyelesaian dari perselisihan antar tokoh. Mulai menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi; dan
- (f) Tahap keputusan, bagian ini merupakan tahap akhir. Konflik dan perselisihan antar tokoh berakhir. Konflik selesai dan cerita berakhir.

3) Karakter

Karakter adalah watak tokoh dalam lakon drama. Klasifikasi tokoh menjadi dua, berdasarkan peran dalam cerita dan berdasar peran dalam lakon. Berdasarkan peran dalam cerita dibagi menjadi tiga tokoh yaitu protagonis, antagonis dan tritagonis. Pertama, tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita dengan karakter yang baik. biasanya menjadi tokoh sentral dalam suatu cerita. Kedua, tokoh antagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita dengan karakter yang tidak baik biasanya akan berselisih dengan tokoh utama. Terakhir, tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu yang memiliki karakter protagonis dan antagonis (Prasetyaningtyas, 2018: 36).

Berdasarkan peran dalam lakon juga dibagi menjadi tiga tokoh yaitu tokoh sentral, utama, dan pembantu. Tokoh sentral yaitu tokoh yang paling menentukan gerak lakon juga menjadi tokoh yang akan berselisih, biasanya diperankan oleh tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh utama yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral, biasanya diperankan oleh tokoh tritagonis. Terakhir, tokoh pembantu yaitu tokoh yang menjadi pelengkap dalam cerita, kehadirannya muncul pada saat diperlukan. Jadi, tidak semua lakon menggunakan peran pembantu (Supriyanto, 2007: 41).

4) Dialog

Dialog merupakan bentuk penulisan drama berbentuk dialektika. Jalan cerita dilihat dari dialog antar pemain. Dialog juga harus menyesuaikan dengan karakter tokoh dalam cerita. Ragam bahasa yang digunakan dalam dialog adalah bahasa yang komunikatif (Rhomadhoni, 2019: 38).

5) Latar

Latar dalam drama dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan suasana yang mendukung cerita (Rhomadhoni, 2019: 38).

6) Bahasa

Bahasa penulis naskah harus memahami tentang bahasa yang sesuai dengan cerita drama. Dialog harus ditulis dengan ragam bahasa yang tepat. Bahasa juga menyesuaikan dengan karakter, lawan bicara, tempat, dan masalah yang dibicarakan (Rhomadhoni, 2019: 38).

7) Interpretasi

Interpretasi penulis drama selalu memanfaatkan masalah kehidupan masyarakat atau kehidupan sehari-hari sebagai salah satu pokok pikiran dari cerita. Hal tersebut harus diolah dengan baik oleh imajinasi penulis (Rhomadhoni, 2019: 38).

2. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural yaitu analisis yang fokus pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Analisis tersebut hanya menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra. Selain itu, analisis tersebut juga menganalisis hubungan antar unsurnya (Rohmatin, 2019: 34).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah tragedi terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Organisasi atas keempat unsur itulah yang kemudian membangun struktur puisi. Pendekatan struktural dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal

dengan analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itu, pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi, analisis ergocentric, pembacaan mikroskopis (Ratna, 2004: 73).

Abidin, (2003: 25) mengatakan bahwa "Kajian struktural di dalam penelitian sastra merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain".

Adapun Rokhmansyah, (2010: 15) menyebutkan bahwa "Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh". Tujuan Analisis Struktural

Pendekatan struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra untuk mengetahui makna dari keseluruhan yang ingin dicapai. Analisis ini tidak hanya sekadar mendata unsur instrinsik dalam naskah drama. fokus pada sumbangsih dari karya sastra terhadap tujuan estetika dan makna yang ingin dicapai (Fadli, 2017: 168).

Semua karya sastra, termasuk drama adalah struktur. Struktur tersebut memiliki sistem unsur. Semua unsur yang ada di dalam drama tersebut saling memiliki hubungan timbal balik. Semua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut disebabkan satu unsur mempunyai peranan penting dalam mendukung karya sastra. Jika satu unsur hilang, maka tidak akan tercipta karya sastra yaitu drama. Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, transformasi, dan pengaturan diri sendiri.

Sebuah karya sastra, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2012: 36). Di pihak lain struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2012: 36).

b. Kriteria dan Konsepsi Teori Strukturalisme

Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 52) menyebutkan beberapa kriteria dan konsep teori strukturalisme, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 2) Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.

Isi dalam kajian sruktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

Lebih lanjut Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 94-95) mengemukakan konsepsi dan kriteria dalam pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk.
- 4) Pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa melibatkan hal-hal di luarnya.
- 6) Isi dalam struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan bentuk, yaitu alur, bahasa penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang dipilih.

c. Metode atau Langkah Kerja

Abidin, (2003: 27) mengemukakan beberapa langkah kerja yang harus dilalui ketika peneliti menggunakan pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus betul-betul menguasai konsep-konsep dasar mengenai semua unsur (unsur instrinsik) yang membangun struktur karya sastra.
- 2) Pembicaraan tentang tema harus didahulukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang mengikat komponen lainnya.
- 3) Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.
- 4) Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.

- 5) Peneliti harus memerhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya.
- 6) Selanjutnya analisis mengenai perwatakan atau penokohan dimulai dengan memperkenalkan perwatakan hingga kepada kedudukan dan fungsi perwatakan tersebut dalam karya sastra.
- 7) Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun estetika.
- 8) Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
- 10) Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
- 11) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

d. Kekuatan dan Kelemahan Kajian Struktural

Riswandi dan Ttitin Kusmini (2018: 98) menyebutkan beberapa kekuatan dan kelemahan kajian struktural.

- 1) Kekuatan Pendekatan Struktural
 - a) Memberikan peluang untuk melakukan telaah sastra lebih rinci dan dalam.
 - b) Mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan yang ada di dalam dirinya.
 - c) Analisis yang objektif dan analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan mendorong penulis untuk berhati-hati dan teliti dalam menulis.

2) Kelemahan Pendekatan Struktural

- a) Analisis cenderung menyebabkan masalah estetika dikorbankan.
- b) Lebih bersifat sinkronis daripada diakronis, lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu.
- c) Membutuhkan dukungan pengetahuan teori yang mendalam guna berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra.
- d) Mengenyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam konstelasi budaya.

3. Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra yaitu bentuk aktivitas belajar, baik di luar atau di dalam ruangan yang fokus membahas mengenai pengetahuan kesusastraan (Umayu dan Harjito, 2017: 13). Sastra dalam pembelajaran berperan menjadi objek, perangkat pendukung, sumber dan produk pengetahuan. Pembelajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembagkan berbagai

kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Sastra

Subjek sasaran dalam pembelajaran sastra terdiri dari sumber belajar, materi belajar, media belajar, metode belajar, strategi, model, karakter pembelajar, pengembangan pembelajaran dan inovasi pembelajaran (Umayana dan Harjito, 2017: 5).

C. Kerangka Berpikir

Naskah drama menjadi salah satu objek penelitian yang sering digunakan. Berbagai macam penelitian mengenai naskah drama sudah dilakukan oleh para peneliti. Salah satu penelitian yang bisa diterapkan pada naskah drama yaitu pendekatan struktural.

Naskah drama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu. Naskah drama tersebut belum ditemukan penelitian yang meneliti naskah tersebut menggunakan analisis pendekatan struktural. Naskah drama tersebut sudah beberapa kali dipentaskan oleh peserta didik.

Pada analisis pendekatan struktural peneliti hanya fokus pada unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut. Pendekatan struktural pada naskah drama digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik dalam naskah drama tersebut. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar unsur.

Pendekatan struktural akan memberikan hasil yang jelas mengenai unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur dalam naskah drama. Hasil analisis tersebut bisa digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di sekolah. Analisis tersebut mendukung pembelajaran sastra.

Kerangka Berpikir

**Naskah Drama “*Jeritan Indonesiaku*”
Karya Rudolf Dayu**

Dilakukan Analisis menggunakan

Pendekatan Struktural

Analisis Pendekatan Struktural

Unsur instrinsik naskah drama dan Muatan Nilai

Dapat diterapkan dalam

**Penggunaan analisis naskah drama dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menganalisis karya sastra pada unsur intrinsiknya. Analisis menggunakan pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis unsur intrinsik pada naskah drama “*Jeritan Indonesiku*” karya Rudolf Dayu.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama ‘*Jeritan Indonesiaku*’ karya Rudolf Dayu yang terdiri dari 3 babak. Naskah drama tersebut ditulis pada september 2013 dan diperbarui pada juni 2015. Naskah tersebut ditulis dan diunggah dalam laman Kompasiana.com pada Kompasiana Beyond Blogging. Berikut adalah alamat websitenya :

https://www.kompasiana.com/search_artikel?q=jeritan+indonesiaku

C. Data Penelitian

Data adalah hasil catatan peneliti yang berupa fakta ataupun angka. Data juga diartikan segala fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Kualitas data dan ketepatan pengambilan data bergantung pada ketajaman penyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep (Arikunto, 2013: 161).

Data dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur yang meliputi kata, frasa dan kalimat yang mendeskripsikan unsur intrinsik pada naskah drama *Jeritan Indonesiaku* karya Rudolf Dayu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 338).

a. Teknik Baca dan Catat

Teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca karya sastra secara berulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam karya sastra. Teknik baca dilakukan dengan cermat dan seksama dalam mengamati bentuk-bentuk yang ada pada teks-teks dalam naskah drama *Jeritan Indonesiaku* karya Rudolf Dayu. Mencatat kutipan dialog dan peristiwa terkait fokus penelitian dari hasil pengamatan kemudian dilakukan inventarisasi data sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian ini, sumber data utama yakni naskah drama *Jeritan Indonesiaku* karya Rudolf Dayu.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Baik itu berupa tulisan, gambar atau karya-karya yang lain yang dihasilkan oleh seseorang (Sugiyono, 2017: 329). Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh sesuai tujuan dan fokus analisis dalam naskah drama. Pengumpulan data dokumentasi berupa data, gambar, maupun lainnya yang diperoleh saat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara kualitatif deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Deskripsi ini berfungsi untuk menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut dan kesesuaian naskah drama tersebut sebagai alternatif pembelajaran sastra. Penyajian data penelitian menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. Data yang diperoleh dari naskah drama diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada.
- b. Menganalisis unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam naskah drama.
- c. Mendeskripsikan data yang diperoleh dari naskah drama.
- d. Menganalisis data yang diperoleh kemudian membuat simpulan dari penelitian.
- e. Triangulasi

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif. Penyajian hasil analisis data tersebut yaitu mendeskripsikan tentang hasil analisis naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dengan pendekatan struktural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh yakni memaparkan analisis naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memuat unsur intrinsik naskah drama yaitu: Alur/Plot, Tema, Karakter, Amanat juga Latar. Hasil analisis dan pembahasan akan diuraikan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama deskripsi hasil analisis dan pembahasannya, dan bagian kedua deskripsi mengenai relevansi dan implementasi analisis naskah drama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Drama di SMA (Sekolah Menengah Atas).

Unsur intrinsik menjadi bagian penting dalam suatu naskah drama. Karenanya jika suatu naskah drama tidak memuat salah satu dari unsur intrinsiknya, maka naskah drama tersebut akan mengalami ketimpangan dan tidak dapat disebut sebagai naskah drama yang reliabel untuk dipentaskan dalam drama maupun untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab demikian, naskah drama yang baik adalah naskah yang mengandung unsur intrinsik yang lengkap, terstruktur dan sistematis terlebih jika dilakukan suatu analisis.

Hasil penelitian dalam kajian ini, hanya akan menjelaskan secara ringkas terkait temuan analisis unsur intrinsik dalam naskah drama *Jeritan Indonesiaku* karya Rudolf Dayu. Dan untuk penjelasan lebih lanjut diuraikan dalam Pembahasan Penelitian. Analisis pada naskah drama dilakukan dengan membaca secara mendalam keseluruhan naskah drama tersebut. Kemudian, mulai memahami isi, tujuan dan makna juga menelusuri bagian-bagian yang nantinya akan dikelompokkan dalam satu rumpun unsur intrinsik atau yang bisa disebut juga dengan pendekatan struktural. Dalam melakukan analisis, peneliti harus benar-benar teliti dan kritis dalam menelaah seluruh bagian dialog maupun prolog dari setiap bagian cerita dalam naskah drama.

Naskah drama *Jeritan Indonesiaku* Karya Rudolf Dayu ini. Secara keseluruhan menceritakan rangkaian peristiwa sosial yang terjadi di Indonesia. Sebagai sebuah karya sastra, drama mayoritas dibuat atas dasar realitas dan pengalaman hidup manusia itu sendiri. Sebab, masalah kehidupan atau kemanusiaan yang disuguhkan biasanya tidak lepas dari aspek-aspek sosial masyarakat. Di dalam sebuah drama juga disajikan berbagai aspek-aspek perilaku manusia atau berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Naskah drama tersebut memuat 4 macam adegan dengan jalan cerita yang berbeda-beda namun dengan tema yang sama yakni permasalahan yang dialami dan dihadapi bangsa Indonesia.

Adegan pertama bercerita tentang dialog yang saling bertentangan soal rasa kebangsaan antar dua orang papua di dalam suatu kamar. Kemudian, Adegan yang kedua bercerita tentang dialog kontradiktif antar dua orang etnis Tionghoa terkait dengan identitas diri etnis Tionghoa dalam sudut pandang masyarakat dan pemerintahan di Indonesia. Selanjutnya, pada adegan yang ketiga, bercerita tentang seorang wanita yang disekap oleh dua orang penculik yang kemudian melahirkan suatu dialog yang tidak sepaham antara ketiga orang tersebut mengenai kondisi wanita di Indonesia dan ketidakadilan demokrasi dan pemerintahan. Terakhir, adegan keempat adalah monolog dari seseorang yang sedang duduk di teras rumah kemudian Ia berdoa pada Tuhan untuk kebaikan Negeri Indonesia walaupun dengan banyaknya dosa yang telah diperbuat masyarakatnya dan pemerintahnya.

Secara umum pengarang menampilkan naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” seperti naskah drama yang lainnya. Bahkan cara penyuguhan konflik yang dilakukan pengarangpun sangat monoton. Akan tetapi pengarang seperti menaruh kesengajaan untuk menciptakan deretan konflik yang terkesan monoton. Namun dibagian akhir pengarang langsung memunculkan monolog yang sangat puitis. Monolog ini akan menggugah jiwa pembaca atau penonton sehingga konflik yang diperlihatkan di awal akan lebih memiliki arti. Berbeda dengan naskah-naskah drama yang tulis oleh pengarang-pengarang lainnya, misalnya naskah “*Perawan Suci*” karya

Primastuti Dewi R, yang memunculkan monolog disetiap akhir bagian babak. Lain halnya dengan naskah “*Sidang Susila*” karya Ayu Utami dan Agus Noor. Pengarang sengaja melakukan kritik kepada pemerintah dengan memunculkan nama-nama tokoh yang berhubungan dengan pemerintah.

Naskah drama *Jeritan Indonesiaku* karya Rudolf Dayu ini secara struktur tidak berbeda jauh dengan naskah drama lainnya. Melalui pendekatan Objektif penulis sudah mengkaji lebih dalam terkait unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, konflik, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa) pada hasil penelitian dan pembahasan. Sehingga nilai sosial dan makna yang dicerminkan oleh karya sastra tersebut mudah dianalisis dan dibandingkan dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Berikut adalah hasil penelitian dari analisis naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dengan menggunakan pendekatan struktural :

1. Alur/Plot

Temuan peneliti pada alur yang terdapat pada naskah drama baik pada Adegan 1 sampai adegan 3 bahkan sampai adegan 4 (monolog), mempunyai alur yang terstruktur. Dari mulai tahapan awal alur sampai klimaks permasalahan pada argumentasi dialog yang memuncak dan sampai tahap alur penyelesaian. Sehingga cerita dapat dengan mudah dipahami dan makna dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dikarenakan pembaca ikut merasakan dimensi emosional ketika membaca runtutan cerita di setiap adegan.

2. Tema

Tema yang terdapat dalam naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu merupakan tema yang memuat berbagai masalah sosial yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Sehingga dapat digaris bawahi tema besarnya adalah “*Berbagai Problematika Sosial di Indonesia yang harus segera diselesaikan*”. Peneliti mengangkat dan menganalisis tema tersebut, dikarenakan unsur-unsur yang terdapat di dalam cerita drama “*Jeritan Indonesiaku*” berisikan masalah-masalah

sosial yang ruang lingkungannya besar. Bahkan masalah tersebut realitasnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk segera diatasi. Jika tidak segera dicari jalan keluarnya maka bangsa ini akan dihadapkan dengan masalah yang lebih besar. Diantaranya adalah perang saudara, jatuhnya pemerintahan, kontrol asing dan banyak lagi bahaya yang menanti di aral depan.

3. Penokohan/Karakter

Analisis hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu. Yakni pada Adegan 1 terdapat dua tokoh utama dalam dialog. Tokoh A dan tokoh B, masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Pada tokoh A mempunyai karakter yang pemaarah, arogan dan egois. Sedangkan pada tokoh B mempunyai karakter yang penyabar, bijaksana dan egaliter. Tokoh A dapat disebut dengan tokoh antagonis, dan tokoh B dapat disebut protagonis.

Kemudian pada adegan 2 terdapat juga 2 tokoh utama yaitu tokoh C dan D. Tokoh C mempunyai karakter culas, egois, pendendam dan pembenci juga kritis. Sedangkan Tokoh D dalam adegan 2 mempunyai karakter yang optimis, penyabar dan bijaksana. Tokoh C dapat dikatakan sebagai antagonis dan tokoh D dikatakan tokoh protagonis. Kemudian pada Adegan 3. Terdapat 3 tokoh utama. Yaitu, tokoh wanita yang diculik sebagai E dan 2 penculik sebagai F dan G. Tokoh E mempunyai karakter yang pemberani, kritis, cerdas dan tidak pantang menyerah. Tokoh F dan G mempunyai karakter yang hampir sama yaitu jahat, tidak berperikemanusiaan, egois, materialis dan arogan.

Terakhir pada adegan 4/Monolog. Pada Adegan 4 hanya berisi satu orang tokoh/pelaku yang disebut dengan A. Ia menarasikan pemikirannya dan geliat batinnya dalam sebuah monolog. Tokoh A mempunyai karakter yang kritis, filosofis dalam berpikir, religius dan lapang dada.

4. Amanat

Amanat yang terdapat dalam drama ini adalah pengarang ingin menyampaikan kepada semua pembaca dan penonton, bahwa rangkaian konflik yang dimunculkan pengarang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa di negara yang aman dan damai ini. Masyarakatnya yang terkenal ramah dan baik, juga banyak terjadi ketidakadilan dan kejahatan.

Akan tetapi, pengarang tidak langsung begitu saja menggiring opini pembaca atau penonton untuk memilih menyalahkan satu pihak. Namun pengarang juga menggiring opini pembaca atau penonton untuk menanyai diri sendiri. Apakah masing-masing diri sudah merasa benar dan apakah yang sudah kita lakukan untuk negeri ini. Kemudian bagaimana seorang warga Negara yang ideal dalam tatanan bangsa yang kemudian dapat menjadi representasi yang baik dalam perspektif global.

5. Latar

Latar yang terdapat di dalam drama "*Jeritan Indonesiaku*" adalah latar tempat di mana para tokoh melakukan dialog maupun adegan dalam cerita. Dalam naskah drama ini pengarang selalu memunculkan latar disebuah bangunan berupa indekos pada adegan 1 dan 2 di dalam rumah kosong pada adegan 3 dan di teras rumah pada adegan 4 (monolog) yang menjadi tempat percakapan dan debat para tokoh berlangsung.

B. Pembahasan

Drama dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang dipertunjukkan, karena pada dasarnya berisi dialog dari tokoh dalam cerita yang diperankan di atas panggung. Sebagai salah satu genre sastra, drama mempunyai kekhususan tersendiri dibandingkan dengan genre sastra lain, layaknya puisi dan fiksi. Kekhususannya dikarenakan memiliki tujuan penulisan tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik

imajinatif oleh pembacanya, melainkan juga harus dilanjutkan pada tahap pementasan secara visual di atas panggung pertunjukkan. Kekhususan inilah yang menjadikannya sebagai salah satu genre sastra yang berorientasi pada seni pertunjukkan dibandingkan genre sastra lain. Maka drama dapat dianggap sebagai sebuah karya yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan.

Pembicaraan mengenai naskah drama memang belum sebanyak pembicaraan karya sastra lainnya seperti puisi atau novel. Pembicaraan mengenai naskah drama dianggap telah dapat diwakili dengan pengalihan bentuk dari naskah menjadi pementasan. Alhasil, pembicaraan pun tidak berpusat pada naskah, namun pada segi performansi, seperti properti atau gerak aktor. Di antara penonton drama yang mengapresiasi sebuah pementasan drama, sedikit sekali yang benar-benar memahami dan memaknai dialog antar tokoh sehingga tahu betul maksud pengarang dan tahu betul wacana atau tema yang ingin disampaikan pengarang yang telah ditafsirkan terlebih dahulu oleh sutradara. Dialog aktor ialah kunci, kunci dari makna kata, kunci dari maksud pengarang memunculkan kata-kata tersebut. Persoalan lingkup artistik ialah persoalan visual yang menguatkan maksud yang ingin disampaikan pengarang sebab semuanya berpusat pada teks, pada naskah drama.

Hal tersebut diperjelas oleh Hidayat (2010: 34), ia mengutip bahwa naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Penciptaan naskah drama seperti halnya menciptakan karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Adapun yang membedakannya, jika pada puisi letak kekuatannya pada keterpaduan kata-kata yang saling merealisasikan makna, jika pada cerpen dan novel (prosa) terletak pada kemampuan pengarang menarasikan sebuah kejadian, sedangkan letak kekuatan penciptaan naskah drama pada bentuk dialog yang hendak disampaikan kepada penonton. Pembahasan dalam bagian ini yang terbagi menjadi 2, yaitu pembahasan pertama terkait dengan analisis pendekatan struktural/unsur intrinsik dan pembahasan kedua, mengenai analisis pendekatan struktural/unsur intrinsik naskah drama

“*Jeritan Indoensiaku*” karya Rudolf Dayu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berikut pembahasan keduanya:

1. Analisis Pendekatan Struktural/Unsur Intrinsik

Karya sastra di Indonesia tidak pernah terlepas dari kebudayaan dan unsur-unsur lain di masyarakat. Nurgiyantoro (2015: 47), mengungkapkan bahwa pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Pendekatan struktural mendapat pengaruh langsung dari perubahan studi linguistik.

Oleh karena itu, strukturalisme sering dianggap sebagai formalisme modern yang hanya mencari arti dari sebuah teks. Menurut Endraswara (2003: 49), bahwa pada dasarnya strukturalis merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai suatu fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain.

Selanjutnya, Ratna (2011: 90), mengatakan tugas analisis struktur yaitu membongkar unsur-unsur yang tersembunyi yang berada di balik karya sastra. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur dalam sebuah karya sastra secermat mungkin untuk menghasilkan suatu keseluruhan dalam memahami sebuah karya sastra. Hidayat (2010: 2) berpendapat bahwa drama dalam pengertiannya membutuhkan persyaratan ketat untuk dapat dikatakan sebagai drama.

Secara prinsip, drama memiliki struktur pembangun seperti penonton (audience), tempat (stage), naskah (dialogue), dan pemain (actor). Adapun kategori lain untuk dapat dikatakan drama adalah adanya gambaran tentang kehidupan, dan di dalamnya terdapat alur dan konflik dalam dialog meskipun ada juga drama bisu, tetapi tetap menghadirkan konflik, hal ini senada dengan pendapat Waluyo (2002: 24) bahwa enam unsur dalam struktur naskah drama, yakni: (a) alur; (b)

penokohan; (c) dialog; (d) setting; (e) tema; dan (f) amanat. Namun, menurut Prawesti (2013: 19) menyebutkan unsur-unsur drama, antara lain: (a) alur; (b) penokohan; (c) dialog; (d) aneka sarana kesastraan dan kedramaan. Struktur intrinsik pembangun drama yang akan dikaji dalam pembahasan ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu: tema, penokohan dan perwatakan, plot/alur, latar/setting serta amanat.

a. Tema

Tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan ide pokok yang mendasari lakon drama (Wiyanto, 2007: 23). Tema yang terdapat dalam drama ini yaitu tema masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Tema besarnya adalah "*Berbagai Problematika Sosial di Indonesia yang harus segera diselesaikan*". Drama ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang saling menyalahkan satu sama lain. Sebagai negara yang sangat multi kultur, Indonesia adalah negara yang paling rentan mengalami konflik. Konflik-konflik yang paling banyak muncul adalah konflik sosial. Baik itu masalah toleransi dan masalah keadilan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

1) Bagian/Adegan I

A : "*Co ko liat...co ko liat...dorang tembak orang papua lagi (membanting koran ke atas meja) ... dorang kira kita ini sama dengan rusa ka apa, sampe dorang enak saja tembak sambarangan...*"

2) Bagian II/Adegan 2

D : "*Apa??? Orang Indonesia??? Ko, masih ingat peristiwa 1998, kita diperlakukan seperti binatang Ko. Kita gak dianggap sebagai bagian bangsa ini.*"

Mereka tidak menganggap kita Indonesia, tapi mereka memanggil kita CINA."

3) Bagian III/Adekan 3

E : *"Anjing!!!! Kalianberdua sama dengan binatang...nggak berperikemanusiaan..."*

F : *"yang anjing itu kamu... makanya kamu kami jual...ha...ha..ha"*

E : *"hmmm (memendam amarah) bagaimana perasaan kalian kalau seumpama ibu kalian dan saudari perempuan kalian mengalami apa yang aku alami?"*

4) Bagian IV/Adekan 4/Monolog

A : *"Pada awan yang mana.... Kita harus berlindung? "Terkadang ku memilih untuk sendirian merajut sebuah bianglala... dan ku tak tahu kapan aku selesai..".*

"Itulah sketsa dari bangsaku, yang kubuat dan tak pernah kuberi nama."

Tema yang terdapat dalam naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu merupakan tema yang memuat berbagai masalah sosial yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Sehingga dapat digaris bawahi tema besarnya adalah "*Berbagai Problematika Sosial di Indonesia yang harus segera diselesaikan*". Peneliti mengangkat dan menganalisis tema tersebut, dikarenakan unsur-unsur yang terdapat di dalam cerita drama "*Jeritan Indonesiaku*" berisikan masalah-masalah sosial yang ruang lingkupnya besar. Bahkan masalah tersebut realitasnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk segera diatasi. Jika tidak segera dicari jalan keluarnya maka bangsa ini akan dihadapkan dengan masalah yang lebih besar. Diantaranya adalah perang saudara, jatuhnya pemerintahan, kontrol asing dan banyak lagi bahaya yang menanti di aral depan.

b. Penokohan/karakter

Watak dan karakter dalam setiap tokoh di dalam cerita drama menjadi pendorong sebab timbulnya berbagai masalah dan alur cerita yang menarik. Sehingga tokoh-tokoh yang berperan harus dibuat berbeda. Di dalam naskah ini pengarang sengaja menciptakan tokoh yang memiliki watak yang saling bertentangan. Agar konflik yang diciptakan tetap muncul tanpa penyelesaian. Tujuan pengarang melakukan hal ini adalah memberi kesempatan sepenuhnya kepada pembaca atau mungkin penonton untuk memihak mana yang paling benar. Berikut adalah bukti karakter dari setiap tokoh dalam setiap adegan:

1) Adegan 1

a) Tokoh A

Mempunyai karakter yang pemaarah, arogan dan egois. Berikut adalah bukti dialognya:

A : *“Co ko liat...co ko liat...dorang tembak orang papua lagi (membanting koran ke atas meja)... dorang kira kita ini sama dengan rusa ka apa, sampe dorang enak saja tembak sambarangan...”*.

A : *“Pokoknya sa tra mau tau...pokoknya dorang semua... dorang bilang kita ini satu bangsa, tapi kenapa Cuma kita orang Papua yang menderit, Cuma kita orang Papua yang diperlakukan tidak adil.”*

b) Tokoh B

Tokoh B mempunyai karakter yang penyabar, bijaksana dan egaliter. Berikut adalah bukti dialognya:

B : *“See... ko kenapa ka? Trada angin tra ada hujan langsung mangamuk takaruang... co ko*

santai dulu kah...baru ko cerita pelan-pelan saja tra usah buru-buru begitu!."

B : *" ko buta kah! Co ko liat di Jawa sana, dorang yang kena lumpur Lapindo... dorang juga menderita, jadi bukan kita orang Papua saja yang menderita!."*

B : *"Sudah ko stop mengeluh... John F. Kennedy pernah bilang "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu tapi tanyakan apa yang kamu berikan untuk negara."*

2) Adegan 2

a) Tokoh C

Tokoh C mempunyai karakter culas, egois, pendendam dan pembenci juga kritis. Berikut adalah bukti dialognya:

D : *"Ko!!!! Matikan lagu itu!!!! Ngapain dengar lagu seperti itu!"*

D : *"Apa??? Orang Indonesia??? Ko, masih ingat peristiwa 1998, kita diperlakukan seperti binatang Ko. Kita gak dianggap sebagai bagian bangsa ini. Mereka tidak menganggap kita Indonesia, tapi mereka memanggil kita CINA."*

D : *"Ko... sakit hati ini nggak akan mudah untuk hilang. Bangsa ini gak tahu malu, lihat siapa yang mengharumkan nama Indonesia di dunia. Alan Budikusuma, Susi Susanti, Hendrawan.. mereka semua itu orang yang mereka katakan CINA. Nama mereka saja yang berbau Indonesia. Itupun dipaksa oleh pemerintah karena sikap sentimen terhadap kita orang yang selalu disebut CINA."*

b) Tokoh D

Tokoh D dalam adegan 2 mempunyai karakter yang optimis, penyabar dan bijaksana. Berikut adalah bukti dialognya:

C : *"Tidak semua kan yang beranggapan seperti itu? Masih ada juga kok yang melihat kita sebagai sebuah etnis sama seperti lainnya."*

C : *"Tapi buka mata kamu Mey, sekarang kebudayaan Cina diperbolehkan untuk tampil di depan publik, dan itu sebuah tanda pengakuan."*

C : *"huff.. biar bagaimanapun aku mencintai bangsa ini karena aku orang Indonesia. Dalam udaranyalah aku bernafas, aku telah melebur dengan alam bangsa ini dan aku yakin bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar."*

3) Adegan 3

a) Tokoh E (Wanita yang diculik)

Tokoh E mempunyai karakter yang pemberani, kritis, cerdas dan tidak pantang menyerah. Berikut adalah bukti dialognya:

E : *"Anjing!!!! Kalian berdua sama dengan binatang... nggak ada perikemanusiaan..."*

E : *"hmmm (memendam amarah) bagaimana perasaan kalian kalau seumpama ibu kalian dan saudari perempuan kalian mengalami apa yang aku alami?."*

E : *"Intinya kebebasan adalah di mana kita tidak merasa adanya paksaan, jadi kita*

menjadi pribadi bebas dalam bangsa ini adalah ketika kita tidak merasa terpaksa untuk menjadi bagian bangsa ini."

b) Tokoh F (Penculik 1) dan Tokoh G (Penculik 2)

Tokoh F dan G mempunyai karakter yang hampir sama yaitu jahat, tidak berperikemanusiaan, egois, materialis dan arogan. Berikut adalah bukti dialognya:

F : *"yang anjing itu kamu... makanya kamu kami jual...ha...ha..ha."*

G : *"Berhenti menangis!!! Tidak akan sedikitpun merubah situasi nona!."*

F : *"Kami ini butuh uang, kami gak peduli dengan perasaan, kami bisa hidup enak itu cukup!."*

F : *"Karena itu nona...karena kami merasakan kenikmatan dari pekerjaan kami. Kami juga mengajakmu untuk menjadi pelacur supaya merasakan kenikmatan yang sama seperti yang kami rasakan, jadi kita sama-sama menjual diri demi sebuah kepuasan ha ha ha."*

G : *"kalau kau tak mau menjual dirimu, biar kami yang menjualmu...mudahkan?."*

4) Adegan 4/Monolog

Adegan 4 hanya berisi satu orang tokoh/pelaku yang disebut dengan A. Ia menarasikan pemikirannya dan geliat batinnya dalam sebuah monolog. Tokoh A mempunyai karakter yang kritis, filosofis dalam berpikir, religius dan lapang dada. Berikut adalah bukti monolognya:

A : *"Pada awan yang mana.... Kita harus berlindung?."*

“Terkadang ku memilih untuk sendirian merajut sebuah bianglala... dan ku tak tahu kapan aku selesai..”

“Itulah sketsa dari bangsaku, yang kubuat dan tak pernah kuberi nama”.

“Aku bersyukur atas rahmat yang Kauberikan kepada bangsaku, sekaligus aku mohon ampun atas tindakanku dan juga tindakan bangsaku dalam menanggapi kebesaran-Mu.”

“Tuhan ampuni kami yang jelas-jelas mengacuhkan anugerah-Mu...”

“tapi Tuhan, Engkau tahu ada juga orang yang setia kepada-Mu dalam bangsa ini. Oleh karenanya, seperti yang dimohonkan Abraham kepada-Mu, ijinkan akupun memohon kepada-Mu,
”

“Tuhan...sekiranya ada sedikit orang yang setia kepada-Mu di bangsa ini, apakah Engkau akan memusnahkan bangsa ini?.”

“Aku tahu Engkau selalu mencintai bangsa kami. Karenanya kuserahkan bangsa ini pada-Mu...untuk Kau bentuk”.

Pada Adegan 1 terdapat dua tokoh utama dalam dialog. Tokoh A dan tokoh B, masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Pada tokoh A mempunyai karakter yang pemaarah, arogan dan egois. Sedangkan pada tokoh B mempunyai karakter yang penyabar, bijaksana dan egaliter. Tokoh A dapat disebut dengan tokoh antagonis, dan tokoh B dapat disebut protagonis.

Adegan 1 bercerita tentang 2 orang papua yang sedang merantau untuk menempuh kuliah. Akan tetapi, terdapat pergolakan batin yang sangat kuat dalam diri tokoh A. Hal tersebut dikarenakan Ia sering melihat adanya ketidakadilan pada suku asalnya yakni Papua. Banyak terjadi penembakan, pembangunan yang tidak merata, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Sedemikian hingga pergolakan batin tersebut memuncak dan terjadilah perdebatan dalam dialog dengan tokoh B yang menjadi teman baiknya dalam perantauan dan sama-sama berasal dari Papua.

Kemudian pada adegan 2 terdapat juga 2 tokoh utama yaitu tokoh C dan D. Tokoh C mempunyai karakter culas, egois, pendendam dan pembenci juga kritis. Sedangkan Tokoh D dalam adegan 2 mempunyai karakter yang optimis, penyabar dan bijaksana. Tokoh C dapat dikatakan sebagai antagonis dan tokoh D dikatakan tokoh protagonis. Sejalan dengan hal tersebut, dikatakan bahwasanya pada adegan 2, terjadi keluhan dari tokoh C mengenai eksistensi etnis Cina di Indonesia yang menurutnya mengalami kesulitan dalam proses sosial dikarenakan etnis Cina adalah bukan pribumi.

Hal tersebut mendorong tokoh C untuk menyampaikan segala unek-uneknya kepada tokoh D. Kebetulan mereka sama-sama etnis Cina dan bersahabat. Akan tetapi, tokoh D merasa saat ini, etnis Cina sudah dapat diterima tidak seperti dulu lagi. Dan hal tersebut kiranya menurut tokoh D tidak perlu lagi dipermasalahkan terus-menerus.

Kemudian pada Adegan 3. Terdapat 3 tokoh utama. Yaitu, tokoh wanita yang diculik sebagai E dan 2 penculik sebagai F dan G. Tokoh E mempunyai karakter yang pemberani, kritis, cerdas dan tidak pantang menyerah. Tokoh F dan G mempunyai karakter yang hampir sama yaitu jahat, tidak berperikemanusiaan, egois, materialis dan arogan. Karakter dalam kejadian drama tersebut sangat representatif. Yakni terdapat wanita yang dengan berani untuk berbicara dan menginginkan dibebaskan pada sang penculik. Namun, pada akhirnya ketiganya mengalami dialog kebangsaan tentang masalah kebebasan dan siapa mafia yang bermain dalam koridor pemerintahan.

Terakhir pada adegan 4/Monolog. Pada Adegan 4 hanya berisi satu orang tokoh/pelaku yang disebut dengan A. Ia menarasikan pemikirannya dan geliat batinnya dalam sebuah monolog. Tokoh A mempunyai karakter yang kritis, filosofis dalam berpikir, religius dan lapang dada. Karakter tokoh A (*pelaku monolog*) tercermin dalam setiap syairnya. Tokoh A yang sedang berpikir tentang kondisi bangsa, sekaligus berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan bangsanya.

c. Plot/Alur

Alur merupakan susunan cerita. Alur adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis dan rangkaian kejadian itu saling terjadi dalam hubungan kausalitas. Sudjiman berpendapat bahwa alur dibagi menjadi 3 bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Pada bagian awal terbagi menjadi eksposisi/pengenalan, rangsangan dan gawatan. Bagian tengah terbagi menjadi konflik, komplikasi dan klimaks. Dan pada bagian akhir terdapat penyelesaian (Sudjiman, 1988: 29).

1) Bagian Awal Alur

Bagian awal alur terdiri dari eksposisi/pengenalan, rangsangan dan gawatan. Eksposisi adalah tahap pengenalan dari suatu peristiwa di dalam cerita. Rangsangan adalah gangguan keharmonisan suasana yang terjadi dalam cerita.

a) Eksposisi/Pengenalan

Eksposisi merupakan tahap pengenalan dari suatu peristiwa dalam cerita. Berikut adalah bukti Eksposisi dalam setiap adegan pada Naskah Drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu:

I. Adegan 1

Peristiwa ini terjadi dalam sebuah ruangan yang terdapat meja dan kursi, terdapat 2 orang dari tanah papua saling berdialog. Satu orang yang disebut sebagai (A) sedang duduk di kursi dan membaca buku, kemudian temannya yang tiba-tiba datang sebagai (B). Bukti dialog Eksposisi adalah sebagai berikut:

A : “*Co ko liat, .co ko liat...dorang tembak orang papua lagi (membanting koran ke atas meja) ... dorang kira kita ini sama dengan rusa ka apa, sampe dorang enak saja tembak sambarangan...*”

B : *See... ko kenapa ka? Trada angin tra ada hujan langsung mangamuk takaruang... co ko santai dulu kah...baru ko cerita pelan-pelan saja tra usah buru-buru begitu!*

II. Adegan 2

Peristiwa ini terjadi dalam sebuah kamar. Terdapat dua dialog antar dua orang yang berasal dari etnis Tionghoa. Satu orang sedang duduk sambil mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia disebut sebagai (C), kemudian satu orang lagi yang disebut sebagai (D) dengan tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Bukti dialog Eksposisi sebagai berikut:

D : "*Ko, Matikan lagu itu !. Ngapain dengar lagu seperti itu!*"

C : "*Mey.. kitakan orang Indonesia...jadi wajar dong dengar lagu-lagu kebangsaan Indonesia*".

III. Adegan 3

Peristiwa ini terjadi dalam sebuah ruangan, dimana seorang wanita sedang duduk dengan badan dan tangan terikat. Wanita tersebut berperan sebagai (E) dengan keluh kesahnya. Kemudian terdapat dua orang laki-laki sebagai penculik berperan sebagai (G) dan (F) yang kontradiktif terhadap narasi wanita tersebut. Bukti dialog Eksposisi adalah sebagai berikut:

E : "*Anjing!!!! Kalian berdua sama dengan binatang... nggak ada perikemanusiaan...*"

F : "*yang anjing itu kamu... makanya kamu kami jual...ha...ha..ha*"

IV. Adegan 4/Monolog

Peristiwa tersebut terjadi diteras rumah, dimana seseorang (A) sedang duduk dan berdialektika dengan dirinya sendiri merenungi situasi dan kondisi bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Bukti Monolog Eksposisinya adalah sebagai berikut:

A : *“Pada malam yang utuh aku adalah arsitek yang melihat reruntuhan bangunan sebagai sebuah sketsa tanpa nama”*.
“Kupisahkan tiap warna dari kabut yang mencoba mengusik pagi”
“Kucoba untuk mengasuh tiap jeritan yang digantungkan pada pohon kamboja”.
“Jejak pertama pada tanah basah adalah awal kisah dari sebuah opera tanpa suara”.
“Semuanya menjerit sekaligus semuanya diam”.
“Semuanya menangis sekaligus semuanya sunyi”
“Bukan hal asing menemukan lukisan degup jantung pada dinding dari kota ini”.
“Tentang sejarah sendiri kini telah berpendar menjadi lembaran kalender yang musnah ketika sebuah harapan ditodongkan pada mata”.

b) Rangsangan

Rangsangan merupakan tahap kedua dari bagian awal alur. Rangsangan menjadi batu loncatan dalam memulai sebuah permasalahan dalam alur drama.

I. Adegan 1

Rangsangan pada Adegan 1 diawali dari dialog A yang mengatakan bahwasanya terjadi penembakan lagi di tanah papua. Menurutnya tanah Papua damai adalah omong kosong. Berikut adalah bukti dialognya:

A : *“He..co ko liat koran ini... ada penembakan lagi... jadi omongkosong itu istilah Papua Tanah Damai.. dorang baku tipu rame.. dorang pura-pura perhatian dengan Papua*

supaya dorang mo keruk itu kekayaan Papua”.

B : *“ko tra jelas.. sebenarnya ko marah sapa kah???”.*

A : *“iss... pokoknya dorang-dorang semua”.*

B : *“dorang itu siapa? .. tra semua begitu mo, ada yang juga memang betul-betul perhatian dengan Papua”.*

A : *“Pokoknya sa tra mau tau...pokoknya dorang semua... dorang bilang kita ini satu bangsa, tapi kenapa Cuma kita orang Papua yang menderita, Cuma kita orang Papua yang diperlakukan tidak adil”.*

II. Adegan 2

Rangsangan pada adegan 2 diawali dari dialog D yang merespon pernyataan dari E dengan menyatakan bahwasanya pada peristiwa 1998 etnis Cina tidak dianggap menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Berikut adalah bukti dialognya:

D : *"Apa??? Orang Indonesia??? Ko, masih ingat peristiwa 1998, kita diperlakukan seperti binatang Ko. Kita gak dianggap sebagai bagian bangsa ini. Mereka tidak menganggap kita Indonesia, tapi mereka memanggil kita CINA."*

C : *"Tidak semua kan yang beranggapan seperti itu? Masih ada juga kok yang melihat kita sebagai sebuah etnis sama seperti lainnya."*

III. Adegan 3

Rangsangan pada adegan 3 diawali dari dialog E (*sebagai wanita yang diculik*) membuat suatu perbandingan dengan Ibu atau saudari si penculik tentang kasus penculikan tersebut. Berikut adalah bukti dialognya:

E : *"hmmm (memendam amarah) bagaimana perasaan kalian kalau seumpama ibu kalian dan saudari perempuan kalian mengalami apa yang aku alami ?"*

F : *"ha ha ha...nggak mungkin...Ibuku sudah lama meninggal..."*

G : *"Kalau aku anak tunggal...jadi nggak ada saudari perempuan... ha ha ha."*

E : *"(mulai menangis) "*

G : *"Berhenti menangis!!! Tidak akan sedikitpun merubah situasi nona!"*.

F : *"Kami ini butuh uang, kami gak peduli dengan perasaan, kami bisa hidup enak itu cukup!"*.

E : *"Demi itu semua kalian tega menjual wanita dari bangsa yang sama dengan kalian?"*.

IV. Adegan 4/Monolog

Rangsangan pada adegan 4/Monolog, yaitu diawali dari kebingungan pelaku (A) tentang bagaimana dan harus kepada siapa meminta perlindungan di Negara Indonesia ini. Berikut adalah bukti monolognya:

A : *"Pada awan yang mana.... Kita harus berlindung?"*

“Terkadang ku memilih untuk sendirian merajut sebuah bianglala... dan ku tak tahu kapan aku selesai”.

“Itulah sketsa dari bangsaku, yang kubuat dan tak pernah kuberi nama”.

c) Gawatan

Gawatan merupakan tahap yang ketiga dari alur awalan dalam naskah drama. Dalam Gawatan, dialog menjadi semakin gawat dan tegang suasananya. Tensi yang semakin tinggi dan mulai memasuki babak tengah dari drama. Berikut adalah bukti gawatan dari setiap adegan:

I. Adegan 1

Gawatan pada adegan 1 dimulai dari pernyataan B dengan maksud membandingkan sebuah permasalahan tentang penderitaan yang dialami di Indonesia tidak hanya dirasakan oleh etnis Papua saja. Berikut adalah bukti dialognya:

B : *"ko buta kah! Co ko liat di Jawa sana, dorang yang kena lumpur Lapindo... dorang juga menderita, jadi bukan kita orang Papua saja yang menderita!"*.

A : *"Ah...kalo Cuma lumpur itu biasa, di kita pu kampung juga lumpur di mana-mana mo"*.

B : *"Issssssss... itu karena kita tinggal di dekat rawa"*.

A : *"sekarang sa mo tanya rawa itu lumpur ka bukan?"*.

B : *"Memang rawa itu lumpur to"*.

A : *"kalo begitu sama to.."*.

II. Adegan 2

Gawatan pada adegan 2 dimulai dari perbedaan argumentasi antara si D dan E tentang kriminalitas yang dirasakan etnis Tionghoa di era 1998 dan tentang siapa pribumi dan non-pribumi:

D : *" Oh ya??? Trus mereka ada di mana ketika toko-toko kita dijarah. Ketika wanita-wanita etnis Tionghoa diperkosa?"*

(hening sejenak)

D : *"Mereka berteriak soal pribumi dan non pribumi... coba siapa yang pribumi di bangsa Ini?? Apakah melayu?... terus bagaimana dengan Papua, apakah mereka juga non pribumi?"*.

C : *"Lagi-lagi kamu menyebut mereka... apakah semua bangsa Indonesia seperti itu. Mereka itu hanya yang berpandangan sempit. Buktinya kita sekarang diakui."*

III. Adegan 3

Gawatan pada adegan 3 dimulai dari pertikaian antara wanita yang diculik E dengan 2 penculik yakni F dan G tentang dalang yang menyuruh penculik dan alibi penculik dengan alasannya. Berikut adalah bukti dialognya:

F : *"Ha ha ha...apa kau bilang nona??? Sebangsa? Asal kau tahu, yang menyuruh kami adalah orang yang punya kedudukan di bangsa ini, yang sering berpidato tentang nasionalisme...ha ha ha"*.

- E : *"kalian-kalianlah yang merusak bangsa ini".*
- G : *"Justru kami yang buat bangsa ini dikenal di dunia, lihat banyak negara mencari wanita-wanita Indonesia, itu cara kami membuat bangsa ini dikenal dunia".*
- F : *"Sudahlah nona...nanti kaupun senang dengan pekerjaanmu. Selain dapat uang kau juga akan dipuaskan oleh berbagai macam jenis lelaki..hahaha, jadi ibaratnya sambil menyelam minum air hahaha."*

IV. Adegan 4/Monolog

Gawatan pada adegan 4/monolog dimulai dari pelaku A mengenai permohonan pelaku kepada Tuhan tentang sebuah rasa syukur dan permohonan ampun atas segala kesalahannya dan kesalahan bangsa Indonesia. Berikut adalah bukti monolognya:

- A : *"Aku meminta Tuhanku yang nantinya menyempurnakannya".*
"Beginilah pintaku....Tuhan"
"Aku bersyukur atas rahmat yang Kauberikan kepada bangsaku, sekaligus aku mohon ampun atas tindakanku dan juga tindakan bangsaku dalam menanggapi kebesaran-Mu".
"Engkau menganugerahi kehidupan, tapi bangsaku lebih memilih kematian untuk menegaskan eksistensinya".

2) Bagian Tengah Alur

Bagian tengah alur terdiri dari 3 tahap, yaitu konflik, komplikasi dan klimaks. Konflik adalah tahap perdebatan dan pertentangan antara dua tokoh yang berbeda yakni protagonis dan antagonis yang ada di dalam sebuah cerita drama. Kemudian komplikasi adalah proses perkembangan sebuah konflik sampai menuju ke klimaks atau puncak konflik. Biasanya komplikasi banyak memuat permasalahan. Dan yang terakhir dalam bagian tengah adalah klimaks. Klimaks merupakan puncak dari permasalahan yang kompleks dalam proses komplikasi cerita yang menyebabkan suasana amat tegang dan bertensi tinggi sehingga dapat menyulut emosi dari penonton drama.

a) Konflik

Konflik berisi pertentangan, perdebatan bahkan pertikaian antara dua tokoh yang berbeda atau lebih. Tokoh tersebut dapat sebagai protagonis dengan antagonis, dengan masyarakat juga bisa atau bahkan dengan alam. Berikut adalah bukti-bukti konflik dari beberapa adegan dalam drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu:

I. Adegan 1

Konflik pada adegan 1 bermula dari tokoh A yang membahas mengenai kondisi Guru di pedalaman, korupsi dan bahkan terucap kalimat yang bisa memicu komplikasi. Kemudian hal tersebut direspon oleh tokoh B. Berikut adalah bukti dialognya:

A : "*Ko stop ungkit-ungkit semester ini juga gara-gara pemerintah, dorang tra buat pendidikan dasar yang betul-betul berkualitas. Ko masih ingat to di kampung sana. Guru itu de masuk 1 bulan tapi trus de*

libur di kota 3 bulan. Sekarang kuliah baru dapat rasa de pu dampak, kita kesusahan untuk ikuti pelajaran, karena memang dasar pendidikan lemah".

B : *"Itu betul... tapi ko juga tau to bapak guru Klemens di kampung sana de setia, padahal kadang de pu gaji berbulan-bulan tra dibayar, malahan masyarakat kadang minta bantuan ke dia, dan de mo bantu".*

A : *"Itu pemerintah pu kerja...bapak Klemens su cape-cape mengajar,baru dorang-dorang yang di atas pi korupsi..termasuk bapak Klemens pu gaji dorang pi korupsi. Bangsa ini...bangsa yang tra tau malu".*

II. Adegan 2

Konflik dalam adegan 2 bermula dari tokoh D yang sedang mengutarakan kegundahan hati dan pikirannya tentang kondisi etnis Cina yang seringkali sulit untuk dapat pengakuan di Negeri ini. Berikut adalah bukti dialognya:

D : *"Diakui oleh pemerintah? Ha ha ha, tapi kenyataannya dalam keseharian kita susah sekali untuk berelasi dengan mereka yang menamakan dirinya sebagai Pribumi. Seakan di jidat kita ada tertulis CINA, dan itu sebuah pesan agar kita dijauhi".*

C : *"Mey sampai kapan kamu bersikap seperti itu?"*

D : *"Ko... sakit hati ini nggak akan mudah untuk hilang. Bangsa ini gak tahu malu, lihat siapa yang mengharumkan nama Indonesia di*

dunia. Alan Budikusuma, Susi Susanti, Hendrawan. mereka semua itu orang yang mereka katakan CINA. Nama mereka saja yang berbau Indonesia. Itupun dipaksa oleh pemerintah karena sikap sentimen terhadap kita orang yang selalu disebut CINA".

III. Adegan 3

Konflik dalam adegan 3 bermula dari kemarahan wanita yang diculik E, kemudian respon dari penculik yang makin membuat geram tokoh E. Berikut adalah bukti dialognya:

E : *"benar-benar binatang kalian..."*

G : *"Bukankah seorang perempuan Indonesia memang sudah sepatutnya begitu, harus nurut apa kata lelaki... jadi kalo lelaki bilang kamu jadi pelacur.. yah kamu harus ikut. Ha ha ha".*

E : *"yang pelacur itu kalian... mau-maunya menjual harga diri kalian untuk bekerja pada orang-orang yang nggak punya moral".*

F : *"Karena itu nona... karena kami merasakan kenikmatan dari pekerjaan kami. Kami juga mengajakmu untuk menjadi pelacur supaya merasakan kenikmatan yang sama seperti yang kami rasakan, jadi kita sama-sama menjual diri demi sebuah kepuasan ha ha ha".*

IV. Adegan 4/Monolog

Konflik dalam adegan 4/monolog ini bermula dari permohonan pelaku yang kemudian membandingkan nikmat yang diberikan Tuhan namun tidak disyukuri oleh manusia/suatu bangsa bahkan banyak disalahgunakan. Berikut adalah bukti dari monolognya:

A : *“Engkau menganugerahi suka cita kebersamaan, tapi bangsaku lebih memilih ratap tangis kehilangan yang lebih akrab di telinga”.*

“Engkau menganugerahi kejujuran demi sebuah ketulusan, tetapi bangsaku lebih memilih kebohongan demi kejayaan dirinya”.

“Engkau menganugerahi persamaan derajat, tetapi bangsaku lebih memilih menginjak sesamanya agar bisa berdiri lebih tinggi”.

b) Komplikasi

Komplikasi merupakan perkembangan dari gejala awal tikaian hingga mencapai alur klimaks (Sudjiman, 1988: 35). Situasi yang semakin runyam dan rumit, layaknya benang yang kusut dan terlipat-lipat. Belum dapat ditentukan siapa yang menang dan kalah. Berikut adalah bukti komplikasi dari beberapa adegan:

I. Adegan 1

Komplikasi pada adegan 1 berawal dari perdebatan sengit antara tokoh A dan B mengenai siapa yang termasuk ke dalam bangsa Indonesia. Berikut adalah bukti dialognya:

B : *“Ko bilang bangsa ini tra tau malu...baru sa mo tanya..ko bangsa mana?”.*

A : *(Garuk-garuk kepala)*

- B : *"Bangsa Indonesia bukan hanya pemerintah saja... saya, ko dan semua yang ada di negara ini adalah bangsa Indonesia".*
- A : *"Ah...sa tra mau satu bangsa dengan koruptor... nanti sumpah pemuda dorang ganti..."Kami Bangsa Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa koruptor ha ha ha".*
- B : *"Ko gila..."*
- A : *"Mending gila daripada tra tau malu sama dengan itu koruptor-koruptor".*

II. Adegan 2

Komplikasi dalam adegan 2 berawal dari tokoh C yang membahas mengenai pengakuan masyarakat dengan kebudayaan Cina, kecintaan terhadap Negeri dan rasa positif yang tinggi. Berbeda dengan tokoh D yang justru sebaliknya. Berikut adalah bukti dialognya:

- C : *"Tapi buka mata kamu Mey, sekarang kebudayaan Cina diperbolehkan untuk tampil di depan publik, dan itu sebuah tanda pengakuan".*
- D : *"Oh ya, dan di sisi lain tiap hari para aparat pemerintah menjadikan kita orang Cina sebagai sapi perahan mereka. Mereka kira uang datang begitu saja, kita juga bekerja ko".*
- C : *"huff.. biar bagaimanapun aku mencintai bangsa ini karena aku orang Indonesia. Dalam udaranya-lah aku bernafas, aku telah melebur dengan alam bangsa ini dan aku yakin bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar".*

D : *"Iya bangsa yang besar... besar dalam jumlah penduduknya.. .besar dalam tingkat korupsinya... besar dalam tingkat polusinya dan besar dalam tingkat pelanggaran HAM".*

III. Adegan 3

Komplikasi dalam adegan 3 ini bermula dari penolakan wanita E untuk tidak menjual harga dirinya, namun terdapat jawaban menggelitik dari 2 pencuri tersebut. Berikut adalah bukti dari dialognya:

E :*"Maaf... aku sedikitpun tidak berminat menjual diriku!"*.

G :*"Kalau kau tak mau menjual dirimu, biar kami yang menjualmu...mudahkan?"*

E :*"Kau tidak punya kuasa atas diriku!"*

F : *"Oh ya...ingat Nona, jika aku ingin...aku bisa membebaskan dirimu, ini Indonesia Nona, kita bisa mengontrol orang lain asal kita punya kuasa".*

IV. Adegan 4/Monolog

Komplikasi dalam adegan 4/monolog ini bermuara pada anugerah Tuhan dan pengampunannya namun seolah manusia di Negeri ini lebih banyak yang memilih untuk congkak dan merasa paling suci. Dari hal inilah komplikasi masalah tersebut muncul. Berikut adalah bukti monolognya:

A :*"Engkau menganugerahi kerendahan hati, tetapi bangsaku lebih memilih kecongkakan atas sesuatu yang kosong".*

“Engkau menganugerahi pengampunan, tapi bangsaku lebih memilih menghakimi demi "kesucian" diri masing-masing”.

c) Klimaks

Klimaks merupakan bagian akhir dari alur bagian tengah. Klimaks menjadi puncak dari masalah yang terjadi. Segala kerumitan situasi dan keadaan di dalam cerita yang bahkan bisa mempengaruhi kondisi emosional penonton disebut dengan klimaks cerita dalam naskah drama. Berikut adalah bukti adanya klimaks disetiap adegan:

I. Adegan 1

Klimaks pada adegan 1 masalah menjadi memuncak, perdebatan mulai sengit antara tokoh A yang terus menerus berkeluh kesah tentang kondisi bangsa yang tidak sesuai dengan harapannya terkhusus pada problematika di Papua. Lalu disanggah oleh tokoh A yang memberikan penjelasan logis tentang keadaan suatu bangsa secara realitas. Berikut adalah bukti dialognya:

B : *"Sudah ko stop mengeluh... John F. Kennedy pernah bilang "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu tapi tanyakan apa yang kamu berikan untuk negara".*

A : *"ko macam su pernah ketemu dengan Kennedy saja.... sa kasih tau, itu kata-kata tra cocok untuk bangsa ini, kalo ko mo tahu kata yg cocok itu seperti ini, "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu, tapi tanyakan apa yang negara rampas darimu?".*

- B : *"terserah ko saja...kalo semua orang Indonesia mengeluh sama dengan ko...trus siapa yang berjuang untuk bangsa Indonesia"*.
- A : *"Kalo begitu sa juga mo tanya... kalo semua orang Indonesia berjuang, terus siapa yang mo mengeluh?"*.
- B : *"Sa tra ragu lagi ko benar-benar gila"*.
- A : *"Gara-gara bangsa ini yang buat sa jadi gila"*.
- B : *(Geleng-geleng kepala)*
- A : *"Pokoknya orang Papua masih mengalami ketidakadilan dan menderita...Stop bicara satu nusa satu bangsa...kalo memang satu bangsa harusnya semua sama-sama menderita"*.
- B : *"ko bicara ke saya tra ada guna... mending sekarang ko pi demo di depan kantor DPR sana"*

II. Adegan 2

Klimaks pada adegan 2 muncul ketika tokoh C mulai membahas faktor-faktor yang membuat bangsa Indonesia terpuruk. Kemudian tokoh D yang sedari awal dialog sudah tidak senang dengan kondisi bangsa Indonesia khususnya dalam hal penerimaan terhadap etnis Cina. Berikut adalah bukti dialognya:

- C : *"Dan kamu tahu kenapa bangsa ini terpuruk? Pertama, Itu karena bangsa ini kebanyakan diisi oleh orang-orang yang menganggap saudara sebangsanya sebagai musuh kemudian menganggap dirinya yang paling berkuasa dan"*

yang kedua karena kebanyakan orang memilih mencintai Tanah Air ini dengan menghujat dengan mengangkat kejelekan bangsa tanpa sedikitpun mau berjuang."

D : *"Ko, mau menyindir aku?...buat apa aku harus berjuang untuk bangsa yang tidak mengakui diriku!"*

C : *"Mey.... Hidup menjadi suatu bangsa, berarti siap dengan menerima segala kepedihannya. Bangsa ini bukan Partai Politik yang menawarkan ini dan itu, dan ketika ada partai lain yang memberikan tawaran lebih menarik dengan mudah kita bisa berpindah. Bangsa ini mau menjadi apa, itu tergantung kita semua yang ada di dalamnya, bagaimana kita saling mengerti, bagaimana kita saling menghargai dan bagaimana kita saling bekerjasama."*

D : *"Dan sayangnya Ko, tidak ada pengertian dan penghargaan untuk kita yang disebut Cina."*

C : *"Atau jangan-jangan kita yang sudah skeptis terhadap bangsa ini? Apapun kita ragukan. Kalau begitu yah kita tidak akan pernah keluar dari rasa kebencian akan bangsa ini. Justru bangsa ini menantang jiwa Indonesia kita untuk melawan mereka yang mencoba mencoreng wajah bangsa ini."*

III. Adegan 3

Klimaks pada adegan 3 terjadi ketika tokoh wanita E dengan tokoh penculik yaitu F dan G beradu pendapat mengenai kebebasan yang ada di Indonesia. Berikut adalah bukti dialognya:

- E : *"Indonesia yang mana, yang kutahu kebebasan adalah nafas bangsa ini."*
- G : *"Apa kebebasan?? Kau tahu Nona berapa banyak manusia bangsa ini yang belum bebas dari kemiskinan, belum bebas dari kebodohan... Masih banyak Nona. jadi omong kosong dengan namanya kebebasan."*
- E : *"karenanya seharusnya itu menjadi perjuangan kita bersama sebagai sebuah bangsa, dan bukan malah saling menguasai!."*
- F : *"Nona tidak usah bermimpi tentang bebas... bahkan kadang demi nama kebebasan kita malah menunjukkan ketidakmanusiawian kita... kita bebas bertindak sesuka hati kita, yang ada malah terjadi konflik karena masing-masing ingin sesuai dengan apa yang dipikirkannya."*
- E : *"itu bukan kebebasan, justru mereka itu tidak bebas, karena mereka terbelenggu oleh keinginan-keinginan mereka."*
- G : *"Nona, apakah ada kebebasan yang sungguh-sungguh bebas?."*

(hening sejenak)

- E : *"Intinya kebebasan adalah di mana kita tidak merasa adanya paksaan, jadi kita menjadi pribadi bebas dalam bangsa ini adalah ketika kita tidak merasa terpaksa untuk menjadi bagian bangsa ini."*

G : *"Rumit sekali Nona... kebebasan bukanlah sebuah garis finish, kebebasan adalah perjuangan menyadari keterikatan kita."*

IV. Adegan 4/Monolog

Klimaks pada adegan 4/Monolog lebih menitikberatkan pada pertikaian batin yang semakin memuncak seiring dengan isi dan makna kalimat yang muncul dari benak pikiran pelaku Monolog (A). Berikut adalah bukti dari monolognya:

A : *"Engkau menganugerahi kelimpahan atas negeri ini, tapi bangsaku lebih memilih bermental miskin yang selalu merasa kurang...kurang...dan kurang."*

"Engkau menganugerahi alam yang indah, tapi bangsaku lebih memilih alam kaku dari beton."

"Engkau menganugerahi kepedulian sebagai wujud kebersamaan, tapi bangsaku lebih nyaman dengan sikap masa bodoh dengan orang lain, karena merasa urusan sendiri jauh lebih penting."

"Tuhan ampuni kami yang jelas-jelas mengacuhkan anugerah-Mu."

"tapi Tuhan, Engkau tahu ada juga orang yang setia kepada-Mu dalam bangsa ini. Oleh karenanya, seperti yang dimohonkan Abraham kepada-Mu, ijinkan akupun memohon kepada-Mu."

"Tuhan...sekiranya ada sedikit orang yang setia kepada-Mu di bangsa ini, apakah Engkau akan memusnahkan bangsa ini?."

3) Bagian Akhir Alur

Bagian akhir hanya terdiri satu tahap yakni tahap penyelesaian. Penyelesaian berisikan akhir dari sebuah cerita yang bisa saja memenangkan salah satu tokoh ataupun keduanya.

a) Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian paling akhir dari alur cerita dalam drama. Dalam bagian ini, permasalahan sudah mengalami penurunan dari kurva tinggi yang berada dalam fase klimaks. Penurunan ini, juga membawa kedamaian antar tokoh. Biasanya juga mengandung unsur misteri atau sesuatu yang masih absurd, yang membuat penonton penasaran bagaimana akhir kisah yang sebenarnya. Berikut adalah bukti fase penyelesaian dari setiap adegan dalam naskah drama "Jeritan Indonesiaku" karya Rudolf Dayu:

I. Adegan 1

Penyelesaian pada adegan 1 ditandai dengan tokoh A yang sudah tidak mempunyai argumentasi dan memilih untuk tidur. Kemudian tokoh B yang sedikit menyindir tokoh A karena lebih memilih untuk banyak tidur dan makan saja. Berikut adalah bukti dialognya:

A : *"Yuuu...pamalas...buat apa bicara dengan dorang orang-orang tuli...mending sa tidur..."*

B : *"Aihhh...ko pu kerja itu Cuma mengeluh, makan dan tidur saja."*

A : *"Yang penting sa tra menyusahkan orang lain." (bergegas pergi).*

II. Adegan 2

Penyelesaian pada adegan 2 ditandai dengan tokoh D yang kehilangan semangatnya dalam berdebat dengan tokoh C. Tokoh C kemudian menyampaikan kalimat yang membuat tokoh D seketika termenung dan diam kemudian bergegas masuk kamar. Berikut adalah bukti dialognya:

D : *"Sudahlah Ko, sekarang yang terpenting adalah kita bisa bertahan hidup, gak usah repot-repot mikir tentang bangsa ini... biarkan mereka yang menamakan dirinya Pribumi yang mengurus bangsa ini...dan kita yang disebut Cina cukup mencari uang untuk kehidupan kita dan anak cucu kita kelak. Aku letih Ko.. aku masuk kamar dulu..."*

C : *"Sekedar pemberitahuan saja buat kamu... Ahok jadi wakil Gubernur Jakarta."*

D : *(termenung sejenak) kemudian bergegas masuk.*

III. Adegan 3

Penyelesaian pada adegan 3 ditandai dengan tokoh wanita yang diculik E menyudahi pembahasan tentang kebebasan dengan menginginkan bebas dari ikatan tali yang dipasang oleh penculik. Namun, akhir dari cerita drama ini menimbulkan rasa penasaran karena penculik tidak membebaskan namun malah membawa wanita tersebut kepada seseorang yang mereka panggil Bapak. Berikut adalah bukti dialognya:

- E : *"Kau lebih rumit lagi... yang aku tahu bebas adalah aku bisa terlepas dari ikatan ini, dan juga dari penjagaan kalian."*
- F : *"Maaf Nona, itu berarti kebebasan bagimu hanya sebatas mimpi, seperti kebebasan di negeri ini yang cuma ada di alam mimpi."*
- G : *"(melihat jam tangan) Sudah... saatnya kita bawa dia kepada Bapak..."*

IV. Adegan 4/Monolog

Penyelesaian pada adegan 4/Monolog ditandai dengan kepasrahan dari pelaku Monolog dalam doanya kepada Tuhan. Kemudian pelaku Monolog menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa". Berikut adalah bukti Monolognya:

- A : *"Aku tahu Engkau selalu mencintai bangsa kami. Karenanya kuserahkan bangsa ini padaMu...untuk Kau bentuk."*
"Karena aku tahu Engkau adalah Arsitek Yang Agung."
"Lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"."

d. Amanat

Amanat yang terdapat dalam drama ini adalah pengarang ingin menyampaikan kepada semua pembaca dan penonton, bahwa rangkaian konflik yang dimunculkan pengarang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa di negara yang aman dan damai ini. Masyarakatnya yang terkenal ramah dan baik, juga banyak terjadi ketidakadilan dan kejahatan.

Akan tetapi, pengarang tidak langsung begitu saja menggiring opini pembaca atau penonton untuk memilih menyalahkan satu pihak. Namun pengarang juga menggiring opini pembaca atau penonton untuk menanyai diri sendiri. Apakah

masing-masing diri sudah merasa benar dan apakah yang sudah kita lakukan untuk negeri ini. Kemudian bagaimana seorang warga Negara yang ideal dalam tatanan bangsa yang kemudian dapat menjadi representasi yang baik dalam perspektif global.

e. Latar/Setting

Unsur selanjutnya adalah latar, Muhardi, (2006: 27) mengatakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Berikut latar yang terdapat di dalam drama “*Jeritan Indonesiaku*” adalah latar tempat di mana para tokoh melakukan dialog maupun adegan dalam cerita. Dalam naskah drama ini pengarang selalu memunculkan latar disebuah bangunan berupa rumah kos dan rumah kosong yang menjadi tempat percakapan dan debat para tokoh berlangsung.

(setting panggung, sebuah meja dan dua kursi... seseorang sedang membaca buku (A)... kemudian masuk seseorang temannya (B))

A : *Co ko liat...co ko liat...dorang tembak orang papua lagi (membanting koran ke atas meja) ... dorang kira kita ini sama dengan rusa ka apa, sampe dorang enak saja tembak sambarangan...*

Melalui kutipan di atas sudah dapat digambarkan bahwa latar tempat yang digunakan pengarang adalah sebuah bangunan yang memiliki *ruangan* layaknya rumah. Pernyataan yang mendukung bahwa latar tempat yang digunakan pengarang adalah rumah kos dan sejenisnya adalah ujaran tokoh berikut dalam dialognya dengan tokoh lain.

B : *"ihhhhhh...percuma saja ko kuliah su semester 13"*

A : *"Ko stop ungit-ungkit semester ini juga gara-gara pemerintah, dorang tra buat pendidikan dasar yang betul-betul berkualitas. Ko masih ingat to di kampung*

sana. Guru itu de masuk 1 bulan tapi trus de libur di kota 3 bulan. Sekarang kuliah baru dapat rasa de pu dampak, kita kesusahan untuk ikuti pelajaran, karena memang dasar pendidikan lemah"

B :*"Itu betul ... tapi ko juga tau to bapak guru Klemens di kampung sana de setia, padahal kadang de pu gaji berbulan-bulan tra dibayar, malahan masyarakat kadang minta bantuan ke dia, dan de mo bantu."*

Latar yang lain pengarang masih memilih sebuah rumah seperti kamar indekos sebagai latar yang digunakan untuk membangun cerita dalam drama. Hal ini dapat dilihat dari ujaran tokoh dan simbol-simbol yang dipakai pengarang untuk menciptakan suasana yang pas untuk membangun konflik dalam naskah tersebut.

(Si C sedang duduk mendengar sebuah lagu tentang Indonesia, kemudian masuklah D)

D : *"Ko!!!! Matikan lagu itu!!!! Ngapain dengar lagu seperti itu!"*

D : *"Sudahlah Ko, sekarang yang terpenting adalah kita bisa bertahan hidup, gak usah repot-repot mikir tentang bangsa ini... biarkan mereka yang menamakan dirinya Pribumi yang mengurus bangsa ini...dan kita yang disebut Cina cukup mencari uang untuk kehidupan kita dan anak cucu kita kelak... Aku letih Ko... aku masuk kamar dulu..."*

Berbeda dengan latar tempat yang disuguhkan pengarang pada dua konflik di atas. Setting berikut ini pengarang memilih latar untuk mendukung konflik yang sedang disajikan. Menurut pengamatan penulis, pengarang memilih rumah kosong sebagai latar tempat pada konflik ketiga ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

(*setting dua orang pria duduk sedang menjaga seorang wanita yang terikat pada kursi*)

E : "Anjing!!!! Kalian berdua sama dengan binatang... nggak ada perikemanusiaan..."

F : "yang anjing itu kamu... makanya kamu kami jual...ha...ha..ha"

E : "Kau lebih rumit lagi... yang aku tahu bebas adalah aku bisa terlepas dari ikatan ini, dan juga dari penjagaan kalian."

F : "Maaf Nona, itu berarti kebebasan bagimu hanya sebatas mimpi, seperti kebebasan di negeri ini yang cuma ada di alam mimpi."

G : "(melihat jam tangan) Sudah... saatnya kita bawa dia kepada Bapak..."

Adapun latar suasana yang terdapat dalam naskah drama ini semuanya menegangkan. Sebab pengarang sengaja memunculkan konflik-konflik pada setiap bagian naskahnya. Selain hal ini merupakan tujuan dari sebuah drama, namun pengarang juga ingin menampakkan yang sebenarnya sedang terjadi dan harusnya diketahui banyak orang.

2. Hubungan Antar unsur Naskah Drama

Unsur-unsur naskah drama dalam kerangka struktural tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun naskah drama. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi dan memiliki hubungan antar lainnya, sehingga menghasilkan naskah drama yang utuh. Hubungan antarunsur yang membangun struktur naskah drama "Jeritan Indonesiaku" karya Rudolf Dayu sangat berfungsi dalam menciptakan estetik dan artistik.

Untuk menyampaikan ide atau gagasan penulis naskah drama harus menggunakan media, yakni berupa cerita yang

memuat sebab akibat (alur). Adanya alur tersebut harus mutlak sehingga cerita lebih jelas dan tema mudah ditemukan. Sebaliknya, untuk menemukan tema dapat dilihat melalui beberapa konflik yang ditonjolkan yang termasuk dalam bagian alur.

Tema yang mendasari cerita “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu adalah permasalahan social yang ada di Indonesia. Tema ini mencakup unsur-unsur lain yaitu unsur alur, latar, dan tokoh. Para tokoh menggerakkan alur cerita dengan tindakan mereka, tindakan tersebut didukung oleh situasi yang tercipta dari latar waktu dan tempat. Sementara kebulatan unsur intrinsik tersebut diikat oleh dialog.

Tokoh utama dalam setiap adegan mengembangkan alur cerita dari tahap pengenalan sampai kepada tahap konflik penyelesaian. Tokoh dalam naskah drama “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu memiliki karakteristik yang bertentangan. Mulai dari antagonis, culas, pemberani, dan optimis.

Jika diibaratkan kendaraan atau alat angkut, maka yang berfungsi untuk membawa muatan yaitu tema dan makna sehingga dapat tersampaikan ke pembaca. Sedangkan pada bagian mesin yaitu alur, tokoh, penokohan dan latar harus disajikan dalam keadaan baik atau jelas. Tanpa adanya kaitan antarunsur tersebut suatu kesatuan drama yang utuh tidak dapat terwujud.

3. Analisis Pendekatan Struktural pada Naskah Drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Pengungkapan ide, pikiran, pengalaman, maupun perasaan dapat dituangkan ke dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan yaitu drama.

Teks drama sering dilupakan sebagai karya sastra. Hal tersebut dikarenakan pengkajian drama diarahkan pada pementasan daripada pengkajian naskah. Nugroho (2018: 97) mengatakan, “*Drama tidak cukup dipahami melalui bentuk pentasnya saja, akan tetapi juga harus dikaji dalam bentuk naskahnya, agar makna dan pesan drama dapat tersampaikan dengan baik*”. Mengkaji naskah drama dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna drama tersebut.

Selain itu untuk memahami naskah drama dapat dilakukan dengan cara membaca. Kegiatan membaca naskah dapat menjadi titik awal memahami isi teks drama. Drama dapat dianalisis dari segi unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan. Unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan ini saling menjalin dan membentuk satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu, pembaca harus menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan naskah drama untuk memahami isi dari sebuah drama.

Memahami isi drama berarti mengapresiasi karya sastra. Herawati et al. (2018: 172), mengatakan, “Saat sudah mampu mengapresiasi, pembaca mempunyai kesempatan untuk mengkaji sastra. Namun bukan sekadar mengkaji melainkan dituntut ilmiah”. Maksud ilmiah yaitu membutuhkan teori atau pengetahuan mengenai karya sastra sebagai pijakan.

Di sekolah, naskah drama termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 mengarah pada apresiasi sastra. Naskah drama dipilih sebagai bahan ajar yang diajarkan di kelas XI SMA.

Drama pada hakikatnya berisikan naskah yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog yang diperankan oleh sekelompok orang dalam sebuah pementasan. Dewojati (2010: 7), mengatakan bahwasanya “Secara etimologi, kata “*drama*” berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertolak’, ‘bereaksi dan sebagainya. Drama merupakan karya yang disampaikan melalui tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh.

Hasil dalam penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam pembelajaran drama. Hasil penelitian unsur intrinsik dalam naskah drama “Jeritan Indonesiaku” dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas IX semester genap, yaitu 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik drama yang dibaca atau ditonton. Kompetensi dasar 3.19 “Menganalisis isi dan kebahasaan yang dibaca atau ditonton”. Kompetensi tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berupa penjelasan dari data yang telah ditemukan dengan menggunakan kajian dan pendekatan struktural/unsur intrinsik. Maka dapat disimpulkan bahwasanya naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis unsur intrinsiknya meliputi tema, alur/plot, penokohan/karakter, amanat dan latar/setting. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam pembelajaran drama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran bagi akademisi dan pendidik yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami struktural naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu . Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah wawasan khususnya tentang struktural dari sebuah naskah drama.
2. Objek kajian fenomena sosial, naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dapat dianalisis juga menggunakan kajian Hermeneutik milik Roland Barthes dan pendekatan Mimesis.
3. Bagi pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan dalam materi drama mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan mendalami mengenai struktural dari naskah drama .

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2003. *Apresiasi Prosa Fiksi: Berbagai Pendekatan Apresiasi Sastra*. Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.
- Al-Ma'ruf, A.I & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press. Surakarta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, M. et al. 2017. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Gedhong Setan Karya Suparto Brata Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Novel Berbahasa Jawa*. Jurnal Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan). 20 (2).166-184.
- Herawati, L. et al. 2018. *Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature.3 (2).171-180.
- Hidayat, A. 2010. *Komunikasi dalam Pertunjukkan Drama: Antara Pengarang, Aktor, dan Penonton*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 4 (1), 32-39.
- Huda, T. P. *Kajian Struktur, Mimesis, dan Kosakata Hikayat Indra Maulana*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII (2081-2090). Bandung: proceedings.upi.edu.
- Kibriya, A, L. 2019. *Nilai Sosial dan Moral dalam Teks Drama Petag di Taman Karya Iwan Simatupang Melalui Pendekatan Struktural*. Jurnal Konflik (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran). 6 (2).9-16.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Marantika, J. E. 2014. *Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jurnal Tahuri. 11 (2), 91-101.
- Mardalena, S. 2014. *Analisis Struktural Naskah Drama Cindua Mato Karya Wisran Hadi*. Artikel Ilmiah [Online]. STKIP PGRI Sumatra Barat Padang.
- Maulana, N, T. et al. 2018. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 4 (1). 139-149.
- Muhardi, & WS, H. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme* . Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Nasirin. 2015. *Tema dan Fakta Cerita dalam Naskah Drama Mas Tom Adaptasi Heru Kesawa Murti Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Nugroho, A. 2018. *Unsur pembangun naskah drama Gentayu Ulak dalam karya Rusmana Dewi*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran). 2(1): halaman 96–105.
- Nugroho, A. 2016. *Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik dan Ekspresif Naskah Drama Miang Pukat Karya Rusmana Dewi*. Jurnal Perspektif Pendidikan. 10 (2).1-10.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Cakrawala Pendidikan. Tahun XXIII. No, 2. LPM Universitas Negeri Yogyakarta. 203-231.
- Pramudya, Y. P. 2018. *Analisis Struktur dan Tekstur Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer*. Skripsi [Online]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Prasetyaningtyas, D. A. 2018. *Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Naskah Drama untuk Siswa SMA/SMK*. Skripsi [Online]. Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, A. T. 2018. *Naskah Drama Muntangan Alif Karya R. Hidyat Suryalaga untuk Bahan Pembelajaran Membaca Drama di SMP/MTs (Kajian Struktural dan Semiotik)*. Jurnal LOKABASA , 95-106.
- Prawesti, A. 2013. *Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Emilia Galotti Karya Gotthold Ephraim Lessing*. Skripsi [Online]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primasari, D. 2016. *Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leilla S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi [Online]. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rhomadhoni, F. 2019. *Psikologi Sosial dalam Naskah Drama "Anak-anak Kegelapan" Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Jember.
- Riswandi, Bode dan Kusmini, T. (2018). *Kamar Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rohmatin, A. 2019. *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi [Online]. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Salam, A. 2018. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Kooperatif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Undas .14 (1).19-36.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumiarsih, S. 2012. *Analisis Struktural Novel Cintaku Bersemi di Padang Arafah Karya Ravianty Doni dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Suprihatin, R. 2018. *Analisis Struktural pada Naskah Drama Karya Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gumukmas*. Artikel Ilmiah [Online]. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Supriyanto. 2007. *Struktur dan Tekstur Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Susanti, Y. & Astuti, S. 2017. *Analisis Struktural dan Fungsional "Kana Inai Abang Nguak" dalam Perspektif Vladimir Propp*. Seminar Nasional "Membongkar Sastra Menggugat Rezim Kepastian" (112-124). Yogyakarta: Prosiding HISKI 2017.
- Umayu, M. N. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Waluyo, H. J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyanto, A. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Biografi Rudolf Dayu dan Screenshoot Website

1. Biografi Rudolf Dayu

Rudolf Dayu Wicahyo MSC adalah penulis aktif diberbagai media massa baik online maupun cetak seperti di Kompas dan Kompasiana. Rudolf Dayu juga seorang konten kreator seperti di Instagram dan Youtube dan juga sekaligus sebagai seorang Pendeta.

2. Screenshoot Website Kompasiana

Tidak aman | kompasiana.com/rudolf_dayu/552b8fcd6ea834ec178b4583/naskah-drama-jeritan-indonesiaku

kompasiana
Beyond Blogging

KATEGORI ▼ TERPOPULER TERBARU PILIHAN EDITOR TOPIK PILIHAN K-REWA

 **rudolf dayu**
Foto/Videografer - Pemimpi

KIRIM PESAN UNFOLLOW

seorang pemimpi yang berusaha menerjemahkan hidup.... kemudian membahasakannya pada semua orang

kompasiana
Beyond Blogging

KATEGORI ▼ TERPOPULER TERBARU PILIHAN EDITOR TOPIK PILIHAN K-REWARDS

agikan ide kreativitasmu dalam bentuk konten di Kompasiana | Sumber gambar: Freepik



 **Jeritan Indonesiaku**
Oleh: Rudolf Dayu MSC
Tampilan mengenai kebangsaan Indonesia (sebuah ilustrasi singkat)
Tarian

A⁺ A⁻

Lampiran 2 : Naskah Drama

Naskah drama: Jeritan Indonesiaku

17 September 2013 15:29 |

Diperbarui: 24 Juni 2015 07:45

Jeritan Indonesiaku

Oleh: Rudolf Dayu MSC

Tampilan mengenai kebangsaan Indonesia (sebuah ilustrasi singkat)

Tarian

ADEGAN I

Tampilan tentang Papua (Slide)

Dialog antara orang papua soal rasa kebangsaan

(setting panggung, sebuah meja dan dua kursi...seorang sedang membaca buku

(A)...kemudian masuk seseorang temannya (B))

- A : Co ko liat...co ko liat...dorang tembak orang papua lagi
(membanting koran ke atas meja) ... dorang kira kita ini sama dengan
rusa ka apa, sampe dorang enak saja tembak sambarangan...
- B : See... ko kenapa ka? Trada angin tra ada hujan langsung
mangamuk takaruang... co ko santai dulu kah...baru ko cerita pelan-
pelan saja tra usah buru-buru begitu!
- A : He..co ko liat koran ini... ada penembakan lagi... jadi
omongkosong itu istilah
Papua Tanah Damai.. dorang baku tipu rame.. dorang pura-pura
perhatian dengan
Papua supaya dorang mo keruk itu kekayaan Papua.
- B : ko tra jelas.. sebenarnya ko marah sapa kah???
- A : isssssssss... pokoknya dorang-dorang semua
- B : dorang itu siapa? .. tra semua begitu mo, ada yang juga memang
betul-betul perhatian dengan Papua.

- A : pokoknya sa tra mau tau...pokoknya dorang semua... dorang bilang kita ini satu bangsa, tapi kenapa Cuma kita orang Papua yang menderita, Cuma kita orang Papua yang diperlakukan tidak adil.
- B : " ko buta kah! Co ko liat di Jawa sana, dorang yang kena lumpur Lapindo... dorang juga menderita, jadi bukan kita orang Papua saja yang menderita!"
- A : "Ah...kalo Cuma lumpur itu biasa, di kita pu kampung juga lumpur di mana-mana mo"
- B : "Issssssss... itu karena kita tinggal di dekat rawa"
- A : "sekarang sa mo tanya rawa itu lumpur ka bukan?"
- B : "Memang rawa itu lumpur to"
- A : "kalo begitu sama to.."
- B : "ihhhhhh... percuma saja ko kuliah su semester 13"
- A : "Ko stop ungit-ungkit semester ini juga gara-gara pemerintah, dorang tra buat pendidikan dasar yang betul-betul berkualitas. Ko masih ingat to di kampung sana. Guru itu de masuk 1 bulan tapi trus de libur di kota 3 bulan. Sekarang kuliah baru dapat rasa de pu dampak, kita kesusahan untuk ikuti pelajaran, karena memang dasar pendidikan lemah"
- B : "Itu betul ... tapi ko juga tau to bapak guru Klemens di kampung sana de setia, padahal kadang de pu gaji berbulan-bulan tra dibayar, malahan masyarakat kadang minta bantuan ke dia, dan de mo bantu."
- A : "Itu pemerintah pu kerja...bapak Klemens su cape-cape mengajar,baru dorang-dorang yang di atas pi korupsi..termasuk bapak Klemens pu gaji dorang pi korupsi.
Bangsa ini...bangsa yang tra tau malu"
- B : "Ko bilang bangsa ini tra tau malu...baru sa mo tanya..ko bangsa mana?"
- A : (Garuk-garuk kepala)

- B : "Bangsa Indonesia bukan hanya pemerintah saja.... saya, ko dan semua yang ada di negara ini adalah bangsa Indonesia"
- A : "Ah..sa tra mau satu bangsa dengan koruptor... nanti sumpah pemuda dorang ganti..."Kami Bangsa Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa koruptor ha ha ha"
- B : "Ko gila...."
- A : "Mending gila dari pada tra tau malu sama dengan itu koruptor-koruptor"
- B : "Sudah ko stop mengeluh... John F. Kennedy pernah bilang "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu tapi tanyakan apa yang kamu berikan untuk negara."
- A : "ko macam su pernah ketemu dengan Kennedy saja.... sa kasih tau, itu kata-kata tra cocok untuk bangsa ini, kalo ko mo tahu kata yg cocok itu seperti ini, "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu, tapi tanyakan apa yang negara rampas darimu?"
- B : " terserah ko saja...kalo semua orang Indonesia mengeluh sama dengan ko...trus siapa yang berjuang untuk bangsa Indonesia."
- A : "Kalo begitu sa juga mo tanya... kalo semua orang Indonesia berjuang, trus siapa yang mo mengeluh?"
- B : "Sa tra ragu lagi ko benar-benar gila."
- A : "Gara-gara bangsa ini yang buat sa jadi gila"
- B : (Geleng-geleng kepala)
- A : "Pokoknya selama orang papua masih mengalami ketidakadilan dan menderita...Stop bicara satu nusa satu bangsa... kalo memang satu bangsa harusnya semua sama-sama menderita."
- B : " ko bicara ke saya tra ada guna... mending sekarang ko pi demo di depan kantor DPR sana"
- A : " Yuuu...pamalas...buat apa bicara dengan dorang orang-orang tuli ... mending sa tidur..."
- B : " Aihhh...ko pu kerja itu Cuma mengeluh, makan dan tidur saja."

A : "Yang penting sa tra menyusahkan orang lain...." (bergegas pergi)

ADEGAN II

Tampilan tentang Tionghoa di Indonesia (slide)

Dialog orang tionghoa tentang identitas diri

(si C sedang duduk mendengar sebuah lagu tentang Indonesia, kemudian masuklah D)

D : "Ko!!!! Matikan lagu itu!!!! Ngapain dengar lagu seperti itu!"

C : "Mey... kitakan orang Indonesia...jadi wajar dong dengar lagu-lagu kebangsaan Indonesia"

D : " Apa??? Orang Indonesia??? Ko, masih ingat peristiwa 1998, kita diperlakukan seperti binatang Ko. Kita gak dianggap sebagai bagian bangsa ini. Mereka tidak menganggap kita Indonesia, tapi mereka memanggil kita CINA."

C : "Tidak semua kan yang beranggapan seperti itu? Masih ada juga kok yang melihat kita sebagai sebuah etnis sama seperti lainnya."

D : " Oh ya??? Trus mereka ada di mana ketika toko-toko kita dijarah. Ketika wanita-wanita etnis Tionghoa diperkosa?"

(hening sejenak)

D : " mereka berteriak soal pribumi dan non pribumi... coba siapa yang pribumi di bangsa Ini?? Apakah melayu?... terus bagaimana dengan Papua, apakah mereka juga non pribumi?"

C : "lagi-lagi kamu menyebut mereka... apakah semua bangsa Indonesia seperti itu. Mereka itu hanya yang berpandangan sempit. Buktinya kita sekarang diakui."

D : "Diakui oleh pemerintah? Ha ha ha, tapi kenyataannya dalam keseharian kita susah sekali untuk berelasi dengan mereka yang menamakan dirinya sebagai Pribumi. Seakan di jidat kita ada tertulis CINA, dan itu sebuah pesan agar kita dijauhi."

C : "Mey sampai kapan kamu bersikap seperti itu?"

- D : "Ko... sakit hati ini nggak akan mudah untuk hilang. Bangsa ini nggak tahu malu, lihat siapa yang mengharumkan nama Indonesia di dunia. Alan Budikusuma, Susi Susanti, Hendrawan.. mereka semua itu orang yang mereka katakan CINA. Nama mereka saja yang berbau Indonesia. Itupun dipaksa oleh pemerintah karena sikap sentimen terhadap kita orang yang selalu disebut CINA."
- C : "Tapi buka mata kamu Mey, sekarang kebudayaan Cina diperbolehkan untuk tampil di depan publik, dan itu sebuah tanda pengakuan"
- D : "Oh ya, dan di sisi lain tiap hari para aparat pemerintah menjadikan kita orang Cina sebagai sapi perahan mereka. Mereka kira uang datang begitu saja, kita juga bekerja Ko."
- C : "huff.. biar bagaimanapun aku mencintai bangsa ini karena aku orang Indonesia. Dalam udaranyalah aku bernafas, aku telah melebur dengan alam bangsa ini dan aku yakin bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar
- D : "Iya bangsa yang besar... besar dalam jumlah penduduknya...besar dalam tingkat korupsinya... besar dalam tingkat polusinya dan besar dalam tingkat pelanggaran HAM."
- C : "Dan kamu tahu kenapa bangsa ini terpuruk? Pertama, Itu karena bangsa ini kebanyakan diisi oleh orang-orang yang menganggap saudara sebangsanya sebagai musuh kemudian menganggap dirinya yang paling berkuasa dan yang kedua karena kebanyakan orang memilih mencintai Tanah Air ini dengan menghujat dengan mengangkat kejelekan bangsa tanpa sedikitpun mau berjuang."
- D : "Ko, mau menyindir aku?...buat apa aku harus berjuang untuk bangsa yang tidak mengakui diriku!"
- C : "Mey.... Hidup menjadi suatu bangsa, berarti siap dengan menerima segala kepedihannya. Bangsa ini bukan Partai Politik yang menawarkan ini dan itu, dan ketika ada partai lain yang memberikan tawaran lebih menarik dengan mudah kita

bisa berpindah. Bangsa ini mau menjadi apa, itu tergantung kita semua yang ada di dalamnya, bagaimana kita saling mengerti, bagaimana kita saling menghargai dan bagaimana kita saling bekerjasama."

- D : "Dan sayangnya Ko, tidak ada pengertian dan penghargaan untuk kita yang disebut Cina."
- C : "Atau jangan-jangan kita yang sudah skeptis terhadap bangsa ini? Apapun kita ragukan. Kalau begitu yah kita tidak akan pernah keluar dari rasa kebencian akan bangsa ini. Justru bangsa ini menantang jiwa Indonesia kita untuk melawan mereka yang mencoba mencoreng wajah bangsa ini."
- D : "Sudahlah Ko, sekarang yang terpenting adalah kita bisa bertahan hidup, gak usah repot-repot mikir tentang bangsa ini... biarkan mereka yang menamakan dirinya Pribumi yang mengurus bangsa ini...dan kita yang disebut Cina cukup mencari uang untuk kehidupan kita dan anak cucu kita kelak... Aku letih Ko... aku masuk kamar dulu..."
- C : "Sekedar pemberitahuan saja buat kamu... Ahok jadi wakil Gubernur Jakarta."
- D : (termenenung sejenak) kemudian bergegas masuk

Orkestra (Ku Lihat Ibu Pertiwi)

ADEGAN III

Tampilan tentang Traficking (Slide)

Keluh kesah seorang Wanita

(setting dua orang pria duduk sedang menjaga seorang wanita yang terikat pada kursi)

- E : "Anjing!!!! Kalian berdua sama dengan binatang... nggak ada perikemanusiaan..."
- F : "yang anjing itu kamu... makanya kamu kami jual...ha...ha..ha"

- E : "hmmm (memendam amarah) bagaimana perasaan kalian kalau seumpama ibu kalian dan saudari perempuan kalian mengalami apa yang aku alami?"
- F : "ha ha ha...nggak mungkin...Ibuku sudah lama meninggal..."
- G : "Kalau aku anak tunggal...jadi nggak ada saudari perempuan... ha ha ha."
- E : " (mulai menangis)
- G : "Berhenti menangis!!! Tidak akan sedikitpun merubah situasi nona!"
- F : "Kami ini butuh uang, kami gak peduli dengan perasaan, kami bisa hidup enak itu cukup!"
- E : "Demi itu semua kalian tega menjual wanita dari bangsa yang sama dengan kalian?"
- F : " Ha ha ha...apa kau bilang nona??? Sebangsa? Asal kau tahu, yang menyuruh kami adalah orang yang punya kedudukan di bangsa ini, yang sering berpidato tentang nasionalisme...ha ha ha."
- E : "kalian-kalianlah yang merusak bangsa ini."
- G : "Justru kami yang buat bangsa ini dikenal di dunia, lihat banyak negara mencari wanita-wanita Indonesia, itu cara kami membuat bangsa ini dikenal dunia."
- F : "Sudahlah nona...nanti kaupun senang dengan pekerjaanmu... selain dapat uang kau juga akan dipuaskan oleh berbagai macam jenis lelaki..ha ha ha, jadi ibaratnya sambil menyelam minum air ha ha ha."
- E : "benar-benar binatang kalian..."
- G : "Bukankah seorang perempuan Indonesia memang sudah sepatutnya begitu, harus nurut apa kata lelaki...jadi kalo lelaki bilang kamu jadi pelacur..yah kamu harus ikut. Ha ha ha."
- E : "yang pelacur itu kalian... mau-maunya menjual harga diri kalian untuk bekerja pada orang-orang yang nggak punya moral"

- F : "Karena itu nona...karena kami merasakan kenikmatan dari pekerjaan kami. Kami juga mengajakmu untuk menjadi pelacur supaya merasakan kenikmatan yang sama seperti yang kami rasakan, jadi kita sama-sama menjual diri demi sebuah kepuasan ha ha ha"
- E : "Maaf... aku sedikitpun tidak berminat menjual diriku!"
- G : "kalau kau tak mau menjual dirimu, biar kami yang menjualmu...mudahkan?"
- E : "Kau tidak punya kuasa atas diriku!"
- F : "Oh ya...ingat Nona, jika aku ingin...aku bisa membebaskan dirimu, ini Indonesia Nona, kita bisa mengontrol orang lain asal kita punya kuasa."
- E : "Indonesia yang mana, yang kutahu kebebasan adalah nafas bangsa ini."
- G : "Apa kebebasan?? Kau tahu Nona berapa banyak manusia bangsa ini yang belum bebas dari kemiskinan, belum bebas dari kebodohan... Masih banyak Nona. Jadi omong kosong dengan namanya kebebasan."
- E : "karenanya seharusnya itu menjadi perjuangan kita bersama sebagai sebuah bangsa, dan bukan malah saling menguasai!"
- F : "Nona tidak usah bermimpi tentang bebas... bahkan kadang demi nama kebebasan kita malah menunjukkan ketidakmanusiawian kita... kita bebas bertindak sesuka hati kita, yang ada malah terjadi konflik karena masing-masing ingin sesuai dengan apa yang dipikirkannya."
- E : "itu bukan kebebasan, justru mereka itu tidak bebas, karena mereka terbelenggu oleh keinginan-keinginan mereka."
- G : "Nona, apakah ada kebebasan yang sungguh-sungguh bebas?"
(hening sejenak)

- E : "Intinya kebebasan adalah di mana kita tidak merasa adanya paksaan, jadi kita menjadi pribadi bebas dalam bangsa ini adalah ketika kita tidak merasa terpaksa untuk menjadi bagian bangsa ini."
- G : "Rumit sekali Nona... kebebasan bukanlah sebuah garis finish, kebebasan adalah perjuangan menyadari keterikatan kita."
- E : "Kau lebih rumit lagi... yang aku tahu bebas adalah aku bisa terlepas dari ikatan ini, dan juga dari penjagaan kalian."
- F : "Maaf Nona, itu berarti kebebasan bagimu hanya sebatas mimpi, seperti kebebasan di negeri ini yang cuma ada di alam mimpi."
- G : "(melihat jam tangan) Sudah... saatnya kita bawa dia kepada Bapak..."

Orkestra

MONOLOG

Pada malam yang utuh aku adalah arsitek yang melihat reruntuhan bangunan sebagai sebuah sketsa tanpa nama.

Kupisahkan tiap warna dari kabut yang mencoba mengusik pagi

Kucoba untuk mengasuh tiap jeritan yang digantungkan pada pohon kamboja.

Jejak pertama pada tanah basah adalah awal kisah dari sebuah opera tanpa suara.

Semuanya menjerit sekaligus semuanya diam

Semuanya menangis sekaligus semuanya sunyi

Bukan hal asing menemukan lukisan degup jantung pada dinding dari kota ini.

Tentang sejarah sendiri kini telah berpendar menjadi lembaran kalender yang musnah ketika sebuah harapan ditodongkan pada mata.

Pada awan yang mana.... Kita harus berlindung?

Terkadang ku memilih untuk sendirian merajut sebuah bianglala... dan ku tak tahu kapan aku selesai..

Itulah sketsa dari bangsaku, yang kubuat dan tak pernah kuberi nama.

Aku meminta Tuhanku yang nantinya menyempurnakannya...

beginilah pintaku....

Tuhan

Aku bersyukur atas rahmat yang Kau berikan kepada bangsaku, sekaligus aku
mohon ampun atas tindakanku dan juga tindakan bangsaku dalam
menanggapi kebesaranMu

Engkau menganugerahi kehidupan, tapi bangsaku lebih memilih kematian
untuk menegaskan eksistensinya

Engkau menganugerahi suka cita kebersamaan, tapi bangsaku lebih memilih
ratap tangis kehilangan yang lebih akrab di telinga

Engkau menganugerahi kejujuran demi sebuah ketulusan, tetapi bangsaku
lebih memilih kebohongan demi kejayaan dirinya

Engkau menganugerahi persamaan derajat, tetapi bangsaku lebih memilih
menginjak sesamanya agar bisa berdiri lebih tinggi

Engkau menganugerahi kerendahan hati, tetapi bangsaku lebih memilih
kecongkakan atas sesuatu yang kosong

Engkau menganugerahi pengampunan, tapi bangsaku lebih memilih
menghakimi demi "kesucian" diri masing-masing

Engkau menganugerahi kelimpahan atas negeri ini, tapi bangsaku lebih
memilih bermental miskin yang selalu merasa kurang...kurang...dan
kurang

Engkau menganugerahi alam yang indah, tapi bangsaku lebih memilih alam
kaku dari beton

Engkau menganugerahi kepedulian sebagai wujud kebersamaan, tapi
bangsaku lebih nyaman dengan sikap masa bodoh dengan orang lain,
karena merasa urusan sendiri jauh lebih penting.

Tuhan ampuni kami yang jelas-jelas mengacuhkan anugerahMu...

tapi Tuhan, Engkau tahu ada juga orang yang setia kepadaMu dalam bangsa
ini. Oleh karenanya, seperti yang dimohonkan Abraham kepadaMu,
ijinkan akupun memohon kepadaMu, " Tuhan...sekiranya ada sedikit orang
yang setia kepadaMu di bangsa ini, apakah Engkau akan memusnahkan
bangsa ini?"

Aku tahu Engkau selalu mencintai bangsa kami. Karenanya kuserahkan

bangsa ini padaMu...untuk Kau bentuk.

Karena aku tahu Engkau adalah Arsitek Yang Agung

Lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"

Lampiran 4 Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elma Sri Latipah

NPM : 15410187

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 17 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Elma Sri Latipah

NPM 15410187

Lampiran 5 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

| NO | TGL, BLN, TAHUN | KEGIATAN | PEMBIMBING I | PEMBIMBING II |
|----|------------------|--|--------------|---------------|
| 1 | 15 Januari 2022 | Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *)..... | | X |
| 2 | 15 Januari 2022 | Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)..... | X | |
| 3 | | Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *)..... | | X |
| 4 | | Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)..... | X | |
| 5 | 18 Februari 2022 | Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) perbaiki perbaiki perbaiki | | X |
| 6 | 16 Februari 2022 | Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *)..... | X | |
| 7 | 10 Maret 2022 | Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) perbaiki perbaiki perbaiki | | X |
| 8 | 10 Maret 2022 | Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *) perbaiki perbaiki perbaiki | X | |

*) coret yang tidak perlu
 Mengetahui,
 Pembimbing I

Eva Ardiana Indrariansi, S.S.,
 M.Hum
 NPP/NIP 118701358

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
 Pembimbing II

Dr. Eka Septiana,
 S.Pd., M.Pd.
 NPP/NIP 108301259

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Semarang, 9 Agustus 2022
 Mahasiswa,

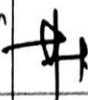
Eima Sri Latipah
 NPM 15410187



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

| NO | TGL, BLN, TAHUN | KEGIATAN | PEMBIMBING I | PEMBIMBING II |
|----|-----------------|--|--------------|---------------|
| 9 | 10 April 2022 | Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) * Perbaiki penulisan | | X |
| 10 | | Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) * | X | |
| 11 | 13 April 2022 | Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) * Vaijant lakr... | | X |
| 12 | | Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) * | X | |
| 13 | | Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) * | | X |
| 14 | | Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) * | X | |

| | | | | |
|----|----------------|--|--|---|
| | | | | |
| 15 | 27 mei 2022 | revisi hasil penelitian dan pembahasan |  | x |
| 16 | 13 mei | revisi artikel | x |  |
| 17 | 15 juni 2022 | acc bab 4 dan revisi bab 5 |  | |
| 18 | 24 juli 2022 | Revisi Bab 1 | |  |
| 19 | 17 juni 2022 | acc bab skripsi |  | |
| 20 | 4 Agustus 2022 | Revisi Bab 5 Kelelahan | |  |
| 21 | 9 Agustus 2022 | acc skripsi | |  |
| 22 | | | | |
| 23 | | | | |
| 24 | | | | |

Lampiran 6 Usulan Tema Dan Pembimbing Skripsi


YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 Alamat : Jl. Lontar No. 1 (Sidojati Timur) Telp. 024-8316377 Semarang

USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi *)

1. Pend. Bahasa Inggris
2. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah Di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ELMA SRI LATIPAH

NPM : 15410187

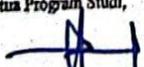
Bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

ANALISIS NASKAH DRAMA "JERITAN INDONESIAKU"
KARYA RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN
STRUKTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

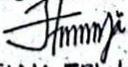
Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Program Studi, dengan keputusan pembimbing :

1. EVA ARDIANA INDRARIANI, S.S., M.Hum.
2. Dr. IKA SEPTIANA, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,
Ketua Program Studi,


 EVA ARDIANA INDRARIANI, S.S., M.Hum.
 NIP./NPP. 118701358

Semarang, 15 Januari 2022
Yang mengajukan,


 ELMA SRI LATIPAH
 NPM 15410187

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7 Lembar Persetujuan

PROPOSAL SKRIPSI

ANALISIS NASKAH DRAMA “*JERITAN INDONESIAKU*” KARYA
RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Disusun dan diajukan oleh

ELMA SRI LATIPAH

NPM 15410187

telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ditulis menjadi skripsi pada
tanggal 10 maret 2022

Pembimbing I



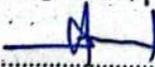
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Pembimbing II



Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NPP 108301259

Lampiran 8 Lembar Pengajuan Ujian Skripsi

| | |
|---|--|
|  | YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG UNIVERSITAS PGRI SEMARANG FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI |
| PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI | |
| Diajukan Oleh : | |
| N a m a | : ELMA SRI LATIPAH..... |
| N P M | : 15410187..... |
| Jurusan | : 1. Pend. Bahasa Inggris ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah |
| Tema Skripsi | : ANALISIS NASKAH DRAMA "JERITAN INDONESIAKU" KARYA RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA |
| Untuk dilaksanakan pada | : |
| Hari / Tanggal | : JUMAT / 19 AGUSTUS 2022..... |
| W a k t u | : 15.15 - 16.15..... |
| Ruang | : A.209..... |
| Adapun sebagai penguji | : |
| 1. Penguji I | : EVA ARDIANA INDRARIANI, S.S., M.Hum |
| 2. Penguji II | : D. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd..... |
| 3. Penguji III | : R. Yusuf Sidiq Budikawan, S.Pel., M.A. |
| Menyetujui, Ketua Program Studi, | Semarang, 19 Agustus 2022 Yang mengajukan, |
|  |  |
| EVA ARDIANA INDRARIANI, S.S., M.Hum NPP 118701358 | ELMA SRI LATIPAH NPM 15410187 |

Lampiran 9. Berita acara



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 03 Agustus 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Ika Septiana, S. Pd., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Elma Sri Latipah Fakultas : FPBS
 N.P.M : 15410167 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Program Pendidikan : Strata 1

Judul Skripsi :

ANALISIS NASKAH DRAMA "JERITAN INDONESIAKU" KARYA RUDOLF DAYU DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nilai

: 80 (B+)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

20.08.2022 (B.S)

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

20.08.2022 (B.S)

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji II,

Ika Septiana, S. Pd., M.Pd.

Penguji III,

R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.

Mengetahui,
 Dehan,



Dr. Asropah, M.Pd.

NIP/NIP 936601104

